

**PEMIKIRAN DAKWAH K.H ABDURRAHMAN WAHID
DALAM MELAHIRKAN KAUM INTELEKTUAL MUDA
NAHDLATUL ULAMA (NU)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas–tugas dan Memenuhi Syarat–
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial SI (S. Sos) dalam
Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung

Oleh

**IQBAL AGUNG PERSADA
NPM: 1841010502**

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**PEMIKIRAN DAKWAH K.H ABDURRAHMAN WAHID
DALAM MELAHIRKAN KAUM INTELEKTUAL MUDA
NAHDLATUL ULAMA (NU)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas–tugas dan Memenuhi Syarat–
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial SI (S. Sos) dalam
Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung

Oleh

IQBAL AGUNG PERSADA

NPM: 1841010502

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M. Ag.

Pembimbing II: Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena dakwah dalam Islam meliputi wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan, ia memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, dan mitra dakwah. Agama Islam sendiri tidak bisa terlepas dari kegiatan berdakwah, baik sebagai pendakwah maupun mitra dakwah. Adapun Fenomena dakwah yang berkaitan dengan Islam, ia pasti ada unsur dakwahnya salah satu pokoknya ialah pendakwah atau dai, dakwah adalah denyut nadi Islam. Islam dapat bergerak berkembang dan maju karena adanya dakwah yang masif. Karena luasnya wilayah dakwah dan peranannya yang besar dalam Islam, merupakan suatu keharusan untuk mempelajari pemikiran dan peran dari para tokoh-tokoh dakwah di Indonesia. Karena dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama, setiap muslim bisa melakukan dakwah, mengingat hukum dakwah adalah fardhu kifayah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemikiran dakwah K.H Abdurrahman Wahid dan juga Untuk mengetahui pemikiran dakwah K.H Abdurrahman Wahid dalam melahirkan kaum intelektual muda Nahdlatul Ulama, metode penelitian yang penulis gunakan dalam karya ilmiah ini ialah jenis penelitian pustaka *Library Research* yaitu penelitian yang bersifat kepustakaan yang data-datanya diambil dari bahan-bahan tertulis (*Konten Analysis*), baik berupa buku dan lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan. Adapun keseluruhan metode yang dipakai dalam mengkaji pengembangan struktur teks adalah analisis wacana kritis (*Hermeneutika Kritis*).

Salah satu tokoh yang memiliki pemikiran dakwah adalah K.H Abdurrahman Wahid sulit untuk dapat disangkal bahwa Gus Dur adalah simbol dan ikon pembaharuan dalam pemikiran dan kehidupan sosial dalam dunia muslim, khususnya di Indonesia. Hampir seluruh hidupnya diabdikan bagi kepentingan kemanusiaan. Selanjutnya proses modernisasi, organisasi NU yang diinisiasi oleh Gus Dur harus melihat gejala sosial yang tumbuh di masyarakat, sehingga keberadaan NU sebagai organisasi dakwah dapat berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat. Upaya kearah ini, dilakukan dengan mengarahkan semua perubahan yang dilakukan pada tujuan dakwah kemasyarakatan dalam kerangka menumbuhkan Lembaga *Governmental Organisation* yang kuat dan matang sampai di tingkat pedesaan, sehingga mampu menjadi rekan yang sesungguhnya bagi pemerintah dalam upaya pembangunan nasional. Signifikansi dan

masif-nya perubahan di tubuh NU oleh pemikiran dakwah Gus Dur menjadi salah satu fenomena yang menarik apabila ditelaah berdasarkan perspektif dan analisis dalam melahirkan intelektual muda Nahdlatul Ulama yang melekat pada diri Gus Dur dan teori perubahan yang dianutnya secara sistematis dan terintegrasi.

Hasil dari penelitian ialah terdapat beberapa macam pemikiran dakwah K.H Abdurrahman Wahid yaitu: pemikiran Islam Nusantara, perwujudan kultur Islam, pribumisasi Islam sebagai misi pembebasan budaya, Islam dan masalah sosial budaya, perspektif baru agama, kultur budaya dan Hak Asasi Manusia. Buah atau implementasi dari pemikiran dakwahnya untuk melahirkan kaum intelektual muda Nahdlatul Ulama yaitu, komitmen pembelaan HAM, berdirinya FORDEM, PKB, lembaga kajian Islam dan sosial dan memodernisasi pesantren serta Nahdlatul Ulama. dengan membuahakan wacana syiar wacana dakwah Gus Dur, Islam harus didakwahkan secara damai dan Islam yang di cita-citakan Gus Dur Islam yang bisa menghargai perbedaan dan keberagaman. Toko-tokoh yang dididik dan terinspirasi dari pemikiran Gus Dur, AS Hikam, Khofifah Indar Parawansa, Yahya Cholil Staquf, Said Aqil Siradj, Efendy Choiri, Syaifullah Yusuf, Johan Efendi, Muhaimin Iskandar, Ali Masykur Musa, Ahmad Baso, Ulil Abshar Abdalla dan Jaringan Gusdurian.

Kata Kunci: *Pemikiran Dakwah, K.H Abdurrahman Wahid, Kaum Intelektual Muda NU*

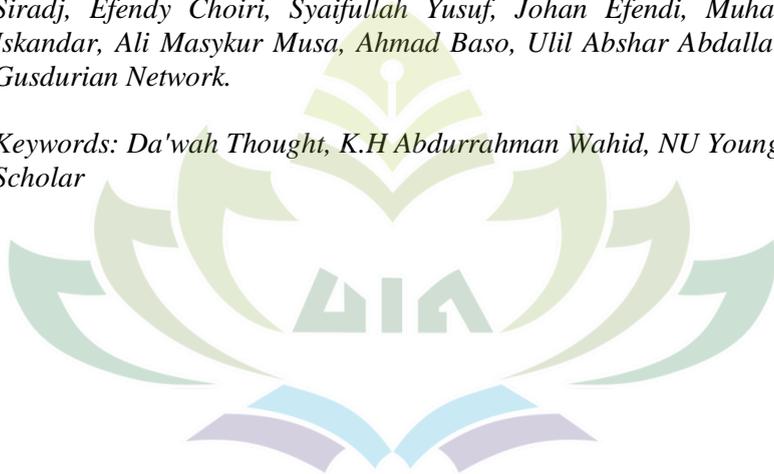
ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of da'wah in Islam covering a wide area in all aspects of life, it has various forms, methods, media, messages, and da'wah partners. Islam itself cannot be separated from preaching activities, both as preachers and missionary partners. As for the phenomenon of da'wah related to Islam, it must have an element of da'wah, one of the main points is the preacher or preacher, da'wah is the pulse of Islam. Islam can move forward and develop because of massive propaganda. Due to the vast area of da'wah and its large role in Islam, it is imperative to study the thoughts and roles of da'wah figures in Indonesia. Because da'wah is not only the authority of the clergy or religious leaders, every Muslim can carry out da'wah, bearing in mind that the law of da'wah is fardhu kifayah. The purpose of this research is to find out K.H Abdurrahman Wahid's da'wah thoughts and also to find out K.H Abdurrahman Wahid's da'wah thoughts in giving birth to young Nahdlatul Ulama intellectuals. the data is taken from written materials (Content Analysis), both in the form of books and others related to the topic of discussion. The overall method used in studying the development of text structures is critical discourse analysis (Critical Hermeneutics).

It is difficult to deny that Gus Dur is a symbol and icon of renewal in thought and social life in the Muslim world, especially in Indonesia. Almost his entire life is devoted to the cause of humanity. Following the modernization process, the NU organization initiated by Gus Dur had to look at social phenomena that were growing in society, so that NU's existence as a da'wah organization could act as a center for community development. Efforts in this direction are carried out by directing all the changes made towards the goal of community proselytizing within the framework of growing strong and mature Governmental Organizations up to the village level, so that they are able to become real partners for the government in national development efforts. The significance and massive changes in the body of NU by Gus Dur's da'wah thinking is an interesting phenomenon when examined based on the perspective and analysis in giving birth to young Nahdlatul Ulama intellectuals who are attached to Gus Dur and the theory of change that he espouses in a systematic and integrated manner.

The results of the research are that there are several kinds of K.H Abdurrahman Wahid's da'wah thoughts, namely: Nusantara Islamic thought, the embodiment of Islamic culture, the indigenization of Islam as a mission for cultural liberation, Islam and socio-cultural issues, new perspectives on religion, culture and human rights. The fruit or implementation of his da'wah thoughts was to give birth to young Nahdlatul Ulama intellectuals namely, the commitment to defending human rights, the establishment of FORDEM, PKB, Islamic and social studies institutions and the modernization of Islamic boarding schools and Nahdlatul Ulama. By evoking Gus Dur's da'wah discourses, Islam must be spread peacefully and the Islam that Gus Dur aspires to is Islam that values difference and diversity. Figures who were educated and inspired by the thoughts of Gus Dur, AS Hikam, Khofifah Indar Parawansa, Yahya Cholil Staquf, Said Aqil Siradj, Efendy Choiri, Syaifullah Yusuf, Johan Efendi, Muhaimin Iskandar, Ali Masykur Musa, Ahmad Baso, Ulil Abshar Abdalla and Gusdurian Network.

Keywords: *Da'wah Thought, K.H Abdurrahman Wahid, NU Young Scholar*



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Iqbal Agung Persada
NPM : 1841010502
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pemikiran Dakwah K.H Abdurrahman Wahid Dalam Melahirkan Kaum Intelektual Muda Nahdlatul Ulama”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *Footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung
Penulis

Mei 2023



Iqbal Agung Persada
NPM:1841010502



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 704030

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Pemikiran Dakwah K.H Abdurrahman Wahid
Dalam Melahirkan Kaum Intelektual Muda
Nahdlatul Ulama**

Nama : Iqbal Agung Persada

NPM : 1841010502

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdul Syukur, M.Ag

NIP. 196511011995031001

Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos.M.Sos.I

NIP. 197010251999032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dr. Khairullah, S.Ag, MA

NIP. 19730305200031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 704030

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pemikiran Dakwah K.H Abdurrahman Wahid Dalam Melahirkan Kaum Intelektual Muda Nahdlatul Ulama (NU)”** di susun oleh **IQBAL AGUNG PERSADA NPM : 1841010502** program studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Senin, 26 Juni 2023**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Khairullah, S.Ag., MA



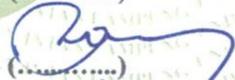
(.....)

Sekretaris : Nasrul Efendi S.Kom.I, M.Sos



(.....)

Penguji I : Dr. Rosidi, MA



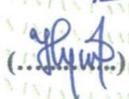
(.....)

Penguji II : Dr. Abdul Syukur, M.Ag



(.....)

Penguji Pendamping : Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I (.....)



(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 96511011995031001

MOTTO

لَمْ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ

هُدًى ﴿١٣﴾

“Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda -pemuda yang beriman kepada tuhan mereka, dan kami tambahkan petunjuk kepada mereka”.

(Q.S Al-Kahfi ayat 13)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Skripsi penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta: Ayahanda Buryan Wahid dan Ibunda Herniati yang telah mendidik, mengasuh dan membesarkanku dengan penuh kasih dan sayang, serta selalu mendoakanku agar menjadi anak yang selalu berbakti kepada kedua orangtuaku.
2. Dua adik kandung saya adinda Akbar Burza Persada dan Adinda Qonita Az-zahra Persada yang selalu menjadi sumber motivasi penulis semoga terus bertumbuh dan berkembang agar kelak berguna bagi kedua orangtua dan orang sekelilingnya.
3. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag dan Bunda Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Ag selaku dosen pembimbingku yang selama ini tulus dan penuh kesabaran meluangkan waktu untuk menuntun serta memberikan bimbingan dalam waktu penyusunan skripsi ini.
4. Organisasi saya Lampung NGOPI (Ngobrol dan Berpikir) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Dakwah dan Ilmu Komunikasi tempat penulis mendapatkan pembelajaran atau ruang kedua ketika masih aktif di kemahasiswaan semoga semakin banyak memberikan manfaat untuk masyarakat Provinsi Lampung dan semoga kualitas Sumber Daya Internal (SDM) Internal organisasi semakin berkembang dan maju.
5. Indri Ayuningtiyas dan kawan-kawan seperjuangan penulis di Komunitas Lampung NGOPI semoga selalu diberikan kesehatan dan kelancaran untuk terus berproses menimba ilmu di organisasi.
6. Sahabat saya David Novian Mastur, Rifki Firmansyah, Yoga Pratama, Makkah, Slamet Harianto, Diky Akbar, Luki Pratama dan abang saya Agis Dwi Prakoso S.Sos, Reza Fahlevi S.Sos, Nur Ihanuddin S.Sos yang selalu memberikan dan sumber motivasi untuk menyelesaikan perkuliahan.
7. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
8. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Iqbal Agung Persada. Dilahirkan di Pekon Rajabasa, Kecamatan Bandar Negeri Semuong, Kabupaten Tanggamus. Pada Tanggal 08 Juni 2001, Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Buryan Wahid dan Ibu Herniati.

Jenjang Pendidikan di mulai dari Sekolah Dasar Negeri 1 Sanggi Tanggamus lulus pada tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bandar Negeri Semuong Tanggamus lulus pada tahun 2015, pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung lulus pada tahun 2018.

Selanjutnya dengan izin Allah dan dorongan dari kedua orang tua penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.



Bandar Lampung, Mei 2023
Penulis

Iqbal Agung Persada
1841010502

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sebagai salah syarat untuk memperoleh gelar sarjana program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Shalawat beriringan salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan kita nabi muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, tabi'in serta para pengikutnya hingga hari ini. Semoga kita mendapatkan syafaatnya dihari kiamat nanti dan semoga kita termasuk golongan yang senantiasa dekat dengan baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Sebelum penulis mengucapkan jazakumullah khairan katsiran kepada kedua orang tua tercinta, dengan kerja kerasnya serta doa yang selalu dipanjatkan, telah mengantarkan penulis menyelesaikan SI di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunika, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, semoga Allah SWT selalu menjaga serta melimpahkan ridha-Nya kepada mereka.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairullah S.Ag., MA Selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Ade Nur Istiani, M. Kom selaku sekretaris Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. Bapak Dr. Abdul Syukur S.Ag., M. Ag. selaku pembimbing I yang telah memberikan dan meluangkan waktu, saran dan bimbingan yang sangat begitu berarti sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

5. Bunda Dr. Cut Mutia Yanti M. Sos.I selaku pembimbing II yang dengan sabar memberikan dan saran kepada penulis untuk menyempurnakan sampai menjadi bentuk skripsi yang utuh.
6. M. Iqbal Mulza dan Madoli yang selalu menghibur dan memberikan support semangat selama penulis mengerjakan dan menuntaskan skripsi ini, semoga diberikan kemudahan, kelancaran dan keberkahan dalam menjalani setiap aktivitas kesehariannya.
7. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan Ilmu dan memberikan bimbingan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Pimpinan dan para petugas Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
9. Kawan-kawan sekaligus saudara seperjuangan KPI H yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
10. Segenap pihak yang belum disebutkan diatas yang juga yang telah memberikan sumbangsih kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung

Akhir ungkapan doa terucap dengan ikhlas, mudah-mudahan seluruh jasa baik moril maupun materil berbagai pihak, dinilai baik oleh Allah SWT. Penulis sadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung. Mei 2023
Penulis

Iqbal Agung Persada
NPM: 1841010502

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah/ Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan dan Manfaat	9
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian	13
G. Metode Analisis Data	15
BAB II KONSEP DAKWAH DAN INTELEKTUAL MUDA	
A. Konsep Dakwah	17
1. Pengertian Dakwah	18
2. Intelektual Muda Dakwah	21
3. Kompetensi Dai	30
B. Intelektual Muda	40
1. Pengertian Intelektual Muda	40
2. Karakteristik Intelektual Muda.....	42
3. Faktor-Faktor Pembentuk Intelektual Muda.....	51

BAB III BIOGRAFI K.H ABDURRAHMAN WAHID

A. Latar Belakang Keluarga K.H Abdurrahman Wahid ...	55
1. Latar Belakang Intelektual K.H Abdurrahman Wahid.....	55
2. Paradigma Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid...	60
B. Keadaan Sosio-kultural Pra dan Masa Gus Dur.....	63
C. Gus Dur dan Kaum Muda Nahdlatul Ulama.....	66
D. Perjuangan Gerakan Dakwah Gus Dur Di Nahdlatul Ulama.....	68
E. Intelektual Muda Yang Terinspirasi dan Lahir dari Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid	70

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Pemikiran Dakwah K.H Abdurrahman Wahid	83
1. Pemikiran Islam Nusantara	85
2. Perwujudan Kultur Islam.....	88
3. Pribumisasi Islam sebagai misi Pembebasan budaya.....	96
4. Islam dan Masalah Sosial Budaya	101
5. Mencari Perspektif Baru: Agama, Kultur Budaya dan Hak-Hak Asasi Manusia	103
B. Analisis Pemikiran Dakwah K.H Abdurrahman Wahid dan Relevansinya Terhadap Kaum Intelektual Muda Nahdlatul Ulama	107
1. Pribumisasi Pemikiran Islam Nusantara	107
2. Relevansi Perwujudan Kultur Islam Dengan Kaum Intelektual Muda Nahdlatul Ulama.....	111
3. Relevansi Pribumisasi Islam Sebagai Misi Pembebasan Budaya Dengan Kaum Intelektual Muda Nahdlatul Ulama	116
4. Relevansi Islam dan Masalah Sosial Budaya Terhadap Kaum Intelektual Muda Nahdlatul Ulama.....	121

5. Relevansi Perspektif Baru: Agama, Kultur dan Hak Asasi Manusia Dengan Kaum Intelektual Muda Nahdlatul Ulama	125
C. Gerakan Dakwah K.H Abdurrahman Wahid Dikalangan Intelektual Muda	135
1. Islam dan Demokrasi (Mendirikan Forum Demokrasi dan Partai Kebangkitan Bangsa)	136
2. Islam dan Pendidikan (Pesantren dan Nahdlatul Ulama)	146
3. Islam dan Masalah Sosial Budaya (Mendirikan Lembaga Kajian Islam dan Sosial LKIS)	151
4. Komitmen Pembelaan Hak Asasi Manusia (HAM) dan Keadilan.....	151

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	153
B. Saran	154

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penting untuk mendefinisikan dan mengkonfirmasi arti dari banyak frasa yang terkait dengan tujuan karya ilmiah skripsi ini sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang konteks di mana proposal ini dibuat. Tujuan dari penegasan kembali arti dan makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini ialah, guna memastikan bahwa tidak ada kebingungan tentang makna terminologi tertentu serta untuk menempatkan penekanan khusus pada masalah yang dihadapi.

Adapun judul karya ilmiah skripsi ini adalah **“Pemikiran Dakwah K.H Abdurrahman Wahid Dalam Melahirkan Kaum Intelektual Muda Nahdlatul Ulama (NU)”** untuk itu perlu diuraikan istilah judul sebagai berikut:

1. Pemikiran Dakwah

Secara etimologi pemikiran berasal dari kata pikir yang berarti akal, budi, ingatan, angan-angan. Sementara itu, data dari Joh Barrel Dalam bukunya Logic, Jacobus Ranjabar menggambarkan pikiran sebagai "tindakan" yang mengarahkan pikiran untuk mengembangkan pengetahuan baru dengan menengahi hal-hal yang sebelumnya dipahami. Ini menunjukkan bahwa pikiran adalah proses mencari makna dan berusaha untuk membuat penilaian yang rasional. Sebagai bonus tambahan, berpikir adalah penegasan mental dari satu objek ke objek lain, dari yang mudah diketahui hingga yang tidak dapat diketahui (kerja pikiran). Selain itu, "Pikiran" diartikan sebagai "sesuatu yang diterima oleh seseorang dan dijadikan pedoman

sebagaimana diterima dari masyarakat sekitar" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).¹

Dakwah di sisi lain, memiliki makna yang berbeda dari bahasa ke bahasa. Dakwah seringkali diartikan sebagai tanda seruan, anjuran, hingga ajakan. Dakwah adalah proses yang aktif, persuasif, dan mencakup segalanya; melalui penelusuran sejarah dan evolusinya dari makna aslinya.² Pemikiran dakwah adalah kajian rasional dan filosofis tentang prinsip-prinsip dakwah yang berasal dari sumber-sumber Islam, seperti Al-Qur'an dan hadist, serta pemikiran para ulama, untuk dijadikan pedoman dasar bagi para pendakwah dalam menjalankan tugas dakwah demi kelancaran transformasi ilmu pengetahuan Islam di masyarakat umum.³

Jadi bila ditarik kesimpulan Pemikiran dakwah adalah usaha untuk mendapatkan hal baru dari pikiran, dengan perantara hal yang sudah diketahui, digunakan sebagai dasar untuk mengajak, menyeru ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Usaha itu diterima dan diakui oleh masyarakat umum dengan tujuan kemaslahatan umat demi mencapai mardhatIllah.

2. K.H Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid, yang dikenal sebagai Gus Dur, adalah tokoh agama kharismatik yang dimiliki oleh semua sektor masyarakat Indonesia. Dia juga menjabat sebagai presiden keempat Negara Kesatuan Republik Indonesia itu. Karena dia sering memiliki wawasan baru, pikirannya yang ajaib bila diandaikan disamakan dengan sihir. Meskipun banyak tulisannya mengutip pemikir kelas berat seperti Karl Marx, Lenin, Tolstoy, dan Salman Rushdie, esainya tentang topik-topik seperti demokrasi, nasionalisme, politik, agama, ke-NU-an, pesantren,

¹ Jacobus Ranjabar, S.H., M.Si. Dasar-Dasar Logika (Bandung Alfabeta Cv 2017) Hal.66-67

² Prof. Dr. Ali Aziz, M.Ag Ilmu Dakwah (Jakarta, Prenada Media 2016) Hal.11

³ Dr. Ilyas Ismail, M.A Dan Prio Hotman M.A *Filsafat Dakwah:Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam* (Jakarta, Prenada Media Group 2013) Hal.3

dan geopolitik dunia terkenal karena kesederhanaan dan ketulusannya.⁴ Dengan demikian, visi dan tujuannya, yang selalu bermuara pada, kita terus-menerus berbuat baik dan tidak bosan mempertahankan kebaikan, selalu disajikan dengan cara yang halus dan lugas, baik dalam pidato resmi, seminar, atau kegiatan pengajian. Akibatnya, Gus Dur memiliki pendukung dan pencela. Mirip dengan bagaimana NU memiliki kaum kiri, liberal, mistik, dan konservatif sendiri berkat usia perjuangan dan pemikiran sebelum reformasi berkuasa.

JIL (Jaringan Islam Liberal), yang didirikan di bawah kepemimpinan Ulil Abshar Abdalla, adalah kelanjutan dari ide-ide Gus Dur, yang memungkinkan berbagai interpretasi dari satu konsep untuk menghasilkan masuk akal dan, pada akhirnya, untuk mencegah kita menjadi otoriter atau otokratis dalam kehidupan pribadi dan publik kita. Ketika kita melihat kembali asal-usul LKIS (Lembaga Studi Islam dan Sosial), kita melihat bahwa pada awalnya diperintahkan oleh Imam Aziz, Jadul Maulana sebagai representasi bagaimana mereka merujuk pada cara berpikir Gus Dur, yang sering membela kaum tertindas dan minoritas, memungkinkan kita untuk muncul di Indonesia melalui elan elan vital yang saling membutuhkan.⁵

Gus Dur dibesarkan di sebuah dunia yang memukau. Disini hal yang bersifat spiritual sama nyatanya dengan hal-hal yang bersifat materil. Yang menjadi perhatian Gus Dur bukan sekedar bahwa hanya tuhan dan dunia akhirat yang menjadi harapan hidup. Banyak orang yang menganggap Gus Dur sebagai seorang muslim jawa berusia muda, mempunyai pemahaman Islam tradisional di Indonesia yang merupakan gabungan unik antara pemikiran Hindu-Budha dan animisme jawa, yang kemudian dilapisi oleh Islam. Sebagai seorang muslim tradisional, Gus Dur cenderung untuk menggunakan ungkapan-ungkapan keagamaan yang didasarkan pada budaya asli. Akan tetapi hal ini bukan saja merupakan pandangan yang pesimistik mengenai Islam

⁴ Muhammad Rifai, *Ensiklopedi Presiden Republik Indonesia Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media 2016) Halaman 12

⁵ *Ibid.*,

tradisional di Indonesia oleh karena itu ia juga mengaburkan kekhasan kedudukan Gus Dur. Tidak semua kaum tradisional dibesarkan dengan penuh kesadaran akan wilayah spiritual disekitar mereka sebagaimana halnya Gus Dur.

Perkembangan intelektual Gus Dur dibentuk oleh pendidikan Islam klasik dan pendidikan Barat modern. Faktor-faktor ini merupakan prasyarat baginya untuk mengembangkan ide-ide liberlanya. Dalam kegiatan-kegiatannya yang berkaitan dengan perjalanan, membaca, dan memperdebatkan ide, Gus Dur mensintesis kedua dunia pendidikan ini. Barangkali ia mengerjakan hal ini secara lebih lengkap daripada mayoritas intelektual Islam Indonesia lainnya. Akan tetapi ia bukanlah satu-satunya seperti itu. Walaupun pada awalnya ia tidak menyadari hal ini, namun kemudian hari ternyata ia menjadi bagian dari gerakan baru dalam pemikiran Islam Indonesia.⁶

3. Intelektual Muda Nahdlatul Ulama (NU)

Konsep "intelektual" tidak muncul dalam dunia Islam tak terkecuali muncul di zaman modern saat ini, mereka yang dianggap intelektual di Indonesia disebut akademisi, tetapi di Timur Tengah mereka disebut '*mutsaqqaf*' (budayawan) dan '*mufakkir*' (pemikir) atau '*rausyan-fikr*' (dalam bahasa Persia). Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan akademisi dan pemikir eksis sebelum munculnya modernitas.

Gagasan intelektual dapat dengan mudah ditemukan dalam sejarah dan tradisi serta kitab suci umat Islam, khususnya dalam kata-kata nabi dan ulama, yang keduanya berarti "pendakwah" atau "pengkhotbah." Memang benar bahwa kita menyebut para nabi dan rasul Allah, serta keturunan mereka, sebagai intelektual atau akademisi. Mereka adalah *yukhrijuhum min az-zhulumat ila 'n-nur*, "orang-orang yang hidup dengan paduan suara wahyu," dengan visi dan tujuan untuk memimpin orang lain dari bayang-bayang menuju cahaya. Ini bukan untuk mengatakan bahwa yang

⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta, LKIS Yogyakarta 2003) Hal. 138

terjadi adalah sebaliknya. Artinya, tidak semua akademisi adalah intelektual dan tidak semua intelektual adalah nabi.⁷

Berangkat dari intelektual maka penulis menarik ke konteks intelektual muda NU, pada tahun 1983, tak lama setelah Gus Dur menjadi ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), menteri agama yang baru Munawir Sjadzali dilantik. Ia adalah seorang lulusan pesantren yang reformis sehingga patut disambut. Pada tahun 1940 an akhir ia termasuk salah seorang dari sekelompok pemuda yang mendapat bimbingan dari Wahid Hasyim rumahnya yang terletak di Jakarta. Ketika itu, Gus Dur diminta oleh ayahnya untuk menuangkan teh buat tamu-tamunya ini, dan kadang-kadang ia mengikat tali sepatu mereka yang tertidur dalam pertemuan resmi mereka yang pertama setelah Munawir Sjadzali dilantik sebagai menteri agama, ia mengingatkan Gus Dur akan kejadian yang telah lama berlalu ini.

Sejak menjadi menteri, Munawir telah memprioritaskan pengiriman anggota muda staf Institut Agama Islam Negeri (IAIN) banyak di antaranya bersekolah di pesantren NU untuk mengejar gelar lanjutan dalam ilmu sosial di lembaga-lembaga Barat.

"Dia adalah pendukung setia salah satu perhatian utama neomodernis, yaitu ijtihad kontekstual, atau metode menafsirkan Al-qur'an yang memperhitungkan kondisi budaya yang unik, seperti yang dipraktikkan pada zaman nabi sehingga para pemikir-pemikir membuat penyesuaian yang tepat ketika menerapkan ajaran Al-qur'an dalam masyarakat kontemporer. "

Munawir Sjadzali mengerahkan tenaganya untuk melakukan reformasi terhadap sistem (IAIN). Reformasi seperti ini secara langsung mengsungkan NU karena lembaga-lembaga itulah yang memberikan kesempatan utama kepada lulusan pesantren untuk studi lebih lanjut di universitas, Banyak dari lulusan ini, pada gilirannya, terus memainkan peran penting dalam NU. Sebenarnya, banyak reformis muda yang telah menjadi bagian

⁷ Syamsuddin Arif, *Islam Dan Diabolisme Intelektual* (Jakarta, INSISTS 2017) Hal. 01

dari dewan 24 dan Tim Sebelas dan mendukung Gus Dur dan Kiai Ahmad Siddiq yang merupakan lulusan IAIN. Kini, sebelas dari mereka menjadi pengurus Besar Nahdlatul Ulama.⁸

B. Latar Belakang Masalah

Dakwah Islam adalah fenomena multifaset dengan berbagai ekspresi, strategi, platform, pesan, dan kolaborator. Kita sebagai mitra dakwah dan pendakwah tidak bisa dipisahkan dari upaya dakwah. Bagi individu yang peduli akan Islam, dakwah sangat penting berfungsi sebagai sumber kehidupan agama atau denyut nadi Islam. Dakwah memungkinkan Islam untuk tumbuh dan berkembang, karena itu pentingnya gerakan dakwah dalam Islam dan cakupannya yang luas, sangat penting untuk menyelidiki pengaruhnya terhadap Indonesia melalui mata para pemain kunci. Hukum dakwah adalah fardhu kifayah, hal ini berarti tidak terbatas pada kewenangan akademisi atau pejabat agama.⁹

K.H Abdurrahman Wahid adalah seorang pemimpin dengan ide-ide dakwah. Sulit untuk membantah status Gus Dur sebagai lambang reformasi intelektual dan sosial di seluruh dunia Muslim, terutama di Indonesia. Seluruh pekerjaan hidupnya difokuskan pada masalah ini. Kontribusinya terhadap inisiatif revitalisasi ini sangat terpuji, mencerahkan, dan mendebarkan. Inspirasi intelektualnya berasal dari berbagai sumber. Selain pengetahuan dasarnya dalam penelitian agama Islam yang kemudian dikuasai Gus Dur. Ia juga berpengalaman dalam bidang sosial, budaya, seni, sastra, politik, dan agama. Kedalaman pemahaman Gus Dur melampaui batas-batas pemikiran primitivis. Dia membaca secara ekstensif dan belajar dari pikiran besar masa lalu dan sekarang dengan sikap positif. Tidak peduli dari mana mereka berasal atau apa yang mereka

⁸ Greg Barton, *Biografi Gusdur* (Yogyakarta, LKIS Yogyakarta) Hal. 81

⁹ Syamsuddin Arif, *Islam Dan Diabolisme Intelektual* (Jakarta, INSISTS 2017) Hal. 10

yakini. Gus Dur tidak hanya sepenuhnya memahami segalanya, tetapi dia juga sangat menikmati semuanya.¹⁰

Sejalan dengan dinamika keberadaan manusia, pikiran Gus Dur terus mengembara, menyelidiki, dan mengejar tanpa batas. Realitas situasi ini cair dan terus berkembang. Mungkin Gus Dur sedang terburu-buru untuk menerapkan kebijaksanaannya untuk membuat perubahan sosial yang dibutuhkan. Sebelum masyarakat siap untuk menerimanya, itu adalah tindakan merendahkan diri yang masuk akal dan makmur. Tidak mengherankan bahwa ide dan konsep Gus Dur sering dianggap lebih maju dari masanya. Sulit bagi banyak pendengar untuk mengikuti logikanya ketika dia berbicara. Namun, ketika seseorang matang dan belajar melalui pengalaman, ide-ide seperti itu menjadi dapat dipahami.¹¹

Ide-ide dakwah Gus Dur telah membantu menyebarkan pandangan agama moderat NU ke seluruh dunia. Berbeda dengan kelompok-kelompok besar lainnya, gereja berfokus pada kata-kata tertulis ketika menangani isu-isu iman. Pola Sunni tasamuh, tawazzun, tawassuth dan I'tidal, sangat penting bagi upaya Gus Dur untuk mengubah tatanan nilai organisasi, dan dia melakukan lebih dari sekadar menerapkan dan menafsirkan prinsip-prinsip luas NU dalam sosial politik.¹²

Bagi banyak siswa pesantren dan para lulusan muda usia, merasakan pada hari ini timbul oleh karena adanya risiko bahwa NU dan sistem pesantrennya akan ketinggalan zaman dalam suatu masyarakat modern, sama seperti masyarakat Amish dan Shaker di Amerika Serikat. Berbeda dari para senior mereka sebelumnya, generasi ini bisa memilih untuk mengikuti matrikulasi dari pesantren ke studi universitas dan pembinaan karir di kota dan kemudian mereka tidak lagi memperdulikan keterlibatan mereka yang berarti dalam Nahdlatul Ulama. Jika

¹⁰ K.H Husein Muhammad, *Sang Zahid Mengarungi Sufisme Gusdur* (Yogyakarta, LKIS, Yogyakarta) Hal. 01

¹¹ *Ibid*, h. 3

¹² Martin Van Bruinessen, *NU: Jamaah Konservatif Yang Melahirkan Gerakan Progresif*(Jakarta, Erlangga, 2009) H. 45.

NU berada dalam keadaan membusuk, demikian alasan mereka, ada insentif apa untuk mengikuti jejak orang tua dan kakek-kakek mereka dan berinvestasi dalam suatu organisasi yang tidak mempunyai masa depan yang menarik

Bagi banyak orang muda dalam NU pada tahun-tahun 1990-an, sangatlah mudah dipercaya bahwa proses pembusukan ini berlangsung dengan cepat di dalam organisasi dan bahwa dalam satu generasi lagi NU hanya akan menjadi barang aneh di pinggiran masyarakat Indonesia modern. Bagi pemuda-pemuda ini, para ulama muda usia yang berpandangan reformis di bawah pimpinan Gus Dur dan Ahmad Siddiq mempunyai pengaruh yang bertumbuh dalam awal 1980-an. Kejeniusan pemimpin ini memberikan harapan bahwa NU mungkin akan kembali dapat memainkan peran penting dalam kehidupan di Indonesia. Oleh karena itu, bagi mereka yang mencari reformasi, dan tanggapan yang kreatif dan berarti terhadap tantangan modernitas dalam NU, muktamar NU tahun 1984 ini menandai dimulainya suatu zaman baru.¹³

Melalui pandangan reformisnya, NU selalu terbuka, toleran, dan moderat di seluruh papan masalah sosial dan politik. Sangat penting bahwa generasi berikutnya menjaga nilai-nilai ini tetap hidup di NU. Kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan pandangan yang lebih moderat di dalam NU jelas. Kaum muda di NU mendapat banyak manfaat dari ide-ide moderat, khususnya di bidang sains dan teknologi, di mana kolaborasi sangat penting untuk kesuksesan.

Proses modernisasi juga mengharuskan organisasi NU dan Gus Dur peka terhadap munculnya gejala sosial, sehingga kehadiran NU sebagai organisasi dakwah dapat berfungsi sebagai pusat pertumbuhan masyarakat lokal. Untuk tujuan ini, upaya sedang dilakukan untuk menyalurkan setiap modifikasi yang dibuat untuk tujuan dakwah masyarakat kedalam kerangka mengembangkan Lembaga Organisasi Pemerintah yang kuat dan

¹³ Greg Barton *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta, LKIS Yogyakarta) Hal. 174

matang di tingkat pedesaan. Ini akan memungkinkan lembaga untuk menjadi mitra sejati bagi pemerintah dalam inisiatif pembangunan nasional.

Proses dalam melahirkan intelektual baru Nahdlatul Ulama yang berdedikasi pada Gus Dur dan teori perubahan yang dianutnya secara sistematis dan integral, pentingnya dan perubahan besar dalam NU oleh gagasan dakwah Gus Dur menjadi salah satu kejadian yang menarik ketika dikaji berdasarkan perspektif dan analisis. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian akademis dengan judul **Pemikiran Dakwah KH Abdurrahman Wahid Dalam Melahirkan Kaum Intelektual Muda Nahdlatul Ulama (NU)**.¹⁴

C. Rumusan Masalah/ Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat disusun beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa pemikiran dakwah K.H Abdurrahman Wahid
2. Bagaimana pemikiran dakwah K.H Abdurrahman Wahid dalam melahirkan kaum intelektual muda Nahdlatul Ulama

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan menyeluruh penelitian ini adalah untuk mengumpulkan bukti dan wawasan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diselidiki. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang Pemikiran Dakwah K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam konteks pengembangan intelektual baru dalam gerakan Nahdlatul Ulama dengan beberapa unsur sebagai berikut:

¹⁴ Martin Van Bruinessen, "Konjungtur Sosial Politik Di Jagat NU Pasca Khittah 26; Pergulatan NU Dekade 90-An", Dalam Ellyasa K.H. Darwis (Ed), Gus Dur, NU, Dan Masyarakat Sipil (Yogyakarta: Lkis,1994),H. 77-7

1. Untuk mengetahui pemikiran dakwah K.H Abdurrahman Wahid
2. Untuk mengetahui pemikiran dakwah K.H Abdurrahman Wahid dalam melahirkan kaum intelektual muda Nahdlatul Ulama

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperluas khazanah dakwah Islam, keilmuan Komunikasi dan penyiaran Islam terutama dalam pengembangan pemikiran dan gerakan dakwah, yang dapat mengubah dan melahirkan intelektual muda. Mengkontekstualisasikan dan memaknai Kegiatan mensyiarkan kebaikan dilingkungan keluarga dan sosial serta cakupan pengaruh kebermanfaatannya yang lebih luas serta tatanan budaya dalam organisasi. Penelitian ini dapat dijadikan landasan strategis dalam pematangan pluralisme dan multikulturalisme didalam organisasi dakwah ke arah yang lebih fleksibel dan terbuka. Selain memberi umpan balik bagi proses kaderisasi dan model komunikasi organisasi dakwah kedepannya.

Secara umum ditujukan untuk para pendakwah muda agar menumbuh dan mengembangkan dakwah secara *Rahmatan Lil Alamin*, serta untuk kelahiran generasi intelektual dakwah,yang sesuai lahan mensyiarkan agama Islam, mensejahterakan dan memberikan solusi terhadap permasalahan sosial dimasyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada NU dalam mendesain kegiatan dan program kaderisasi dan suksesi komunikasi internalnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi NU dan seluruh pihak terkait dalam mengimplementasikan strategi komunikasi yang lebih fleksibel, terbuka dan berbasis pada nilai-nilai multikulturalisme.

E. Tinjauan Pustaka

Studi tentang pemikiran dan gerakan keagamaan Gus Dur sesungguhnya telah banyak dilakukan, sebagaimana yang akan ditunjukkan, secara umum mereka cenderung menempatkan pemikiran dan gerakan Gus Dur dilokus politik, sosial, keorganisasian, kebangsaan dan teologis. Kajian yang melihatnya dari perspektif ilmu dakwah dan studi tokoh pembaharu dakwah, sejauh ini pembacaan sekaligus penulis belum memperoleh perhatian untuk tidak menyebutnya terabaikan. Maka sudah tentu terdapat perbedaan tersendiri dari setiap hasil penelitian dengan tema yang akan penulis teliti. Berikut macam-macam penelitian terdahulu yang masih relevan:

Pertama skripsi karya Dwi Indah Noviana yang berjudul “Strategi Dakwah K.H Abdurrahman Wahid Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama” 2018 dalam penelitian ini, terfokus pada strategi dakwah Gus Dur mengenai upaya menjaga kerukunan umat beragama. Dalam skripsinya noviana mencoba mengkaji strategi dakwah K.H Abdurrahman Wahid yang mengarah pada kerukunan umat, agar kebangsaan yang ada di indonesia berjalan rukun dan damai dengan meneliti strategi dakwah tokoh berpengaruh di Indonesia. Terdapat kesamaan dan perbedaan dalam tema penelitian yang kami teliti, persamaannya adalah bahwa teori yang kami gunakan ada kecenderungan sama dengan dengan melihat perspektif dakwah melalui study tokoh dengan metode analisis tokoh. Perbedaannya adalah pada fokus penelitian kami, novi berfokus pada strategi dakwah Gus Dur mengenai menajaga kerukunan umat beragama sedangkan peneliti berfokus pada pemikiran dakwah Gus Dur yang tidak terbatas pada strateginya saja tetapi menalisis pemikiran dan gerakan Gus Dur dalam melahirkan kaum intelektual muda Nahdlatul Ulama.¹⁵

¹⁵ <https://repository.metrouniv.ac.id>

Kedua skripsi karya Reza Fahlevi yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Dakwah K.H Abdurrahman Wahid Dalam Menggerakkan Kultural Nahdlatul Ulama” 2022 dalam penelitian ini, terfokus pada gaya kepemimpinan Gus Dur yang mempengaruhi gerakan kultural di Nahdlatul Ulama dalam skripsi tersebut reza mencoba mengkaji soal gaya kepemimpinan Abdurrahman Wahid, dalam menggerakkan kultural NU. Terdapat kesamaan dan perbedaan dalam judul penelitian yang kami teliti. Persamaannya adalah bahwa teori yang kami gunakan ada kecenderungan sama dengan dengan melihat perspektif dakwah melalui study tokoh dengan metode analisis tokoh. Perbedaannya adalah pada fokus penelitian kami, reza berfokus pada gaya kepemimpinan Gus Dur mengenai gerakan gus dur dalam upaya menggerakkan kultural NU sedangkan peneliti berfokus pada pemikiran dakwah Gus Dur yang tidak terbatas pada gaya kepemimpinannya dan gerakannya saja saja tetapi peneliti menalisis pemikiran dan gerakan Gus Dur dalam melahirkan kaum intelektual muda Nahdlatul Ulama.¹⁶

Ketiga skripsi karya Andre Riswanda dengan judul skripsi “Pemikiran Dakwah K.H Abdurrahman Wahid Dalam Buku Islamku, Islam Anda dan Islam Kita” 2021 dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada studi analisa buku Islamku, Islam Anda dan Islam Kita karya Abdurrahman Wahid yang membahas terkait gagasan-gagasan Gus dur yang di kumpul dan dibuat menjadi sebuah buku. Dengan buku membahas Islam secara universal dan secara substansial. Terdapat kesamaan dan perbedaan dalam judul skripsi yang kami teliti persamaannya adalah bahwa teori yang kami gunakan adanya kecenderungan sama dengan melihat konsep pemikiran dakwah K.H Abdurrahman Wahid, dalam membaca pemikiran Gus Dur. Perbedaan skripsi kami adalah pada fokus penelitian kami, Andre menggunakan studi analisa buku yang ia pilih. Sedangkan peneliti menalisis pemikiran dan gerakan Gus Dur dalam melahirkan kaum intelektual muda Nahdlatul Ulama.¹⁷

¹⁶ <https://repository.radenintan.ac.id>

¹⁷ <http://repository.iainkudus.ac.id>

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yang menarik informasinya dari buku dan sumber tertulis lainnya tentang subjek yang ada, sebagaimana ditentukan oleh variabel minat penelitian. Tinjauan literatur dapat mengambil bentuk studi teoritis dan historis, di mana penelitian difokuskan pada fakta-fakta mengenai masalah yang akan dibahas dalam penyelidikan selanjutnya.¹⁸

Berdasarkan subjek yang diteliti, study ini juga dapat dikategorikan kedalam penelitian historis faktual yang terkait dengan naskah atau buku. Naskah atau buku yang diteliti dalam studi ini berhubungan dengan perkembangan pemikiran seorang tokoh tertentu, dalam hal ini Gus Dur. Oleh karena itu, metode deskriptif-analitis digunakan dalam menyajikan data.¹⁹

Penelitian ini merupakan studi naskah atau buku tentang pemikiran tokoh dalam konteks dakwah dan komunikasi. Maka dipandang relevan menggunakan metode pendekatan hermeneutika sosial,²⁰ yaitu interpretasi terhadap pemikiran tokoh tertentu yang tercermin naskah atau buku. Studi deskriptif, yang berusaha untuk mengkarakterisasi keadaan item saat ini serta proses dan dampaknya yang berkelanjutan, tampaknya menjadi bagian dari penyelidikan ini. Tujuannya adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang Pemikiran Dakwah K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur).²¹

1. Sumber Data

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan objek material dakwah kultural Gus Dur yang menekankan pada pemikiran dan konsep

¹⁸ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) Hal 38

¹⁹ Anton Bakker Dan Achmad Charris Zubair, Metode Penelitian Filsafat (Yogyakarta, Kanisius 1990) Hal. 67

²⁰ E. Sumaryono, Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat (Yogyakarta, Kanisius 1993) Hal.26-27

²¹ Lexy Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung, Remaja Rosdakarya 2017) Hal. 21

dakwah struktur dan kulturalnya maka dibutuhkan bahan kepustakaan yang baik yang bersifat primer maupun sekunder data yang bersifat primer merupakan karya-karya Gus Dur yang berkaitan dengan pemikiran keagamaan yang tersebar baik dalam buku atau kitab, artikel, tabloid dan dokumen-dokumen yang relevan sedangkan data yang bersifat sekunder terdiri dari karya-karya pihak lain yang berkaitan dengan Gus Dur, baik berupa hasil penelitian, laporan, artikel jurnal dan berbagai dokumen yang relevan.

a. Data Primer

Data Primer Adalah data-data yang diperoleh dari sumber aslinya, menurut segala keterangan-keterangan yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data tersebut adalah buku, *Islamku Islam Anda Islam Kita. Prisma Pemikiran Gusdur, Islam Nusantara Perspektif Gus Dur dan buku Tabayun Gusdur*

b. Data Sekunder

Data Sekunder Adalah sumber pendukung dari primer yang berasal dari kepustakaan, buku-buku dan Jurnal Pemikiran Dakwah K.H Abdurrahman Wahid.

c. Data Tersier

Data tersier adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber selain sumber primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, seperti World Wide Web, jurnal ilmiah, ensiklopedi, dan dokumen pemerintah²².

d. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan, yang didefinisikan di sini sebagai proses mengidentifikasi temuan dan menganalisis dokumen secara sistematis, digunakan sebagai dasar untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini. Catatan yang memiliki data yang berkaitan dengan topik penelitian.

²² Bambang sunggono, Metode penelitian hukum, jakarta: grafindo persada, 2003

Pada awalnya, penelitian ini meninjau setiap dan semua fakta dan kerangka teoritis yang relevan. Memeriksa data membantu menentukan apakah ada kekurangan atau kesalahan dalam informasi yang dikumpulkan. Mengikuti prosedur ini, data diurutkan dan dipilih sedemikian rupa sehingga komprehensif, akurat, lugas, dan konsisten.

e. Metode Pengolahan Data

Memproses dan menganalisis data yang diperoleh sangat penting untuk penelitian karena memberikan konteks untuk data. Pemrosesan dan analisis data dilakukan dalam pekerjaan ini dengan mengumpulkan data, menyortirnya ke dalam kategori, dan menemukan kaitan dari isi dalam data yang dikumpulkan. Informasi disusun dan disajikan dalam format laporan. Data diperiksa untuk memastikan berguna untuk memecahkan masalah, mudah dipahami, dan tidak berlebihan sebelum diproses.²³

G. Metode Analisis Data

Kegiatan analisis merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data analisis dengan metode deskriptif-analitis dan hermeneutik. Nazir²⁴ memaparkan bahwa penelitian deskriptif adalah melakukan deskripsi, gambar sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu interpretasi, koherensi dan faktual historis. Sementara, metode hermeneutik digunakan sebagai cara penafsiran terhadap suatu teks sebagai seni untuk memahami.²⁵ Interpretasi dilakukan dengan menyelami karya-karya tertulis Gus Dur untuk menangkap gagasan-gagasan dan nuansa yang

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Untuk Manajemen* (Bandung, Alfabeta 2016) Hal. 427

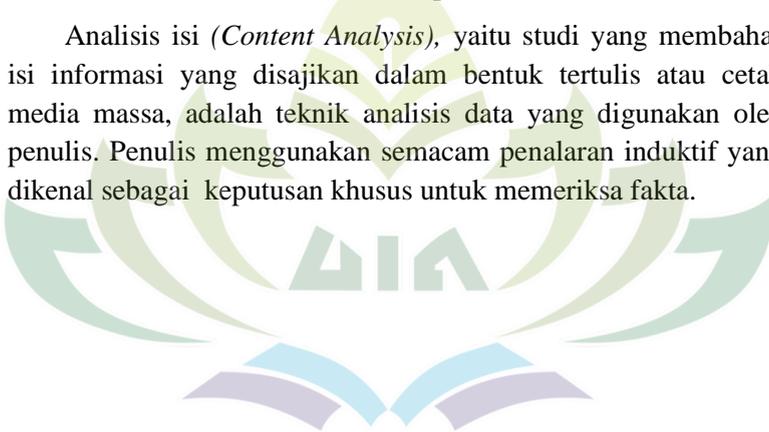
²⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bandung, Ghalia Indonesia, 1988) Hal 63

²⁵ F Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta, Kanisius, 2015) Hal.31

dimaksudkan secara khas dan diterjemahkan oleh peneliti dalam bahasa ilmiah

Pada langkah awal, data yang telah terkumpul dicatat dalam *research note*. Selanjutnya, data diperiksa dan diklarifikasi, dikategorisasi serta ditafsirkan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Pada proses penyeleksian seluruh data dicermati untuk selanjutnya dilakukan proses pereduksian data guna mencari data yang dapat dianalisis dan untuk menjawab penelitian. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk proses penjamakan, kategorisasi, pengarahannya, penggabungan data yang tidak dibutuhkan serta pengorganisasian data untuk diambil kesimpulan. Setelah data terpenuhi, data disusun dan diuraikan secara deskriptif.

Analisis isi (*Content Analysis*), yaitu studi yang membahas isi informasi yang disajikan dalam bentuk tertulis atau cetak media massa, adalah teknik analisis data yang digunakan oleh penulis. Penulis menggunakan semacam penalaran induktif yang dikenal sebagai keputusan khusus untuk memeriksa fakta.



BAB II

KONSEP DAKWAH DAN INTELEKTUAL MUDA

A. Konsep Dakwah

Konsep dakwah ialah dua kata yang memiliki arti yang berbeda, namun jika disatukan akan memiliki makna yang saling terkait dan berhubungan. Konsep dakwah ini dijadikan sebagai pijakan atau acuan para dai untuk berpikir dan bergerak. Asal kata "konsep," yang dapat diterjemahkan sebagai desain, ide, atau "penggunaan alasan untuk memahami sesuatu,"²⁶ Sesuai dengan ini, Muin Salim mendefinisikan konsep sebagai gagasan utama yang terdiri dari konsep tunggal atau konsep menyeluruh.²⁷ Representasi mental dari suatu item, aktivitas, atau apa pun yang berada di luar bahasa yang digunakan akal untuk memahami hal lain adalah apa yang dimaksud dengan istilah konsep. Akibatnya, gagasan itu adalah ide yang sangat mendasar yang berfungsi sebagai standar untuk melakukan suatu kegiatan.

Yang menjadi acuan dan sandaran di dalam berdakwah ialah Al-quran dan hadist serta pengembangannya dari dua sumber tersebut, konsep dakwah yang di jelaskan dalam Al-quran terdapat pada Q.S Al-Nahl /16:125 telah menetapkan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip dasar dakwah, menentukan langkah-langkah yang harus di tempuh serta cara-cara penyampiannya dalam ayat tersebut menawarkan tiga metode/konsep dakwah yaitu: hikmah, *mau'izah hasanah* dan *mujadalah*.

²⁶ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta, Balai Pustaka, 1989) Hal. 456

²⁷ Muin Salim, Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Quran (Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam 1990) Hal 17

1. Pengertian Dakwah

Dalam bahasa Arab, "dakwah" berasal dari kata *masdar*, yang menyiratkan panggilan, protes, atau undangan. Dalambentuk kata kerjanya, dakwan berasal dari kata (*Fi'il*) *da'a*, *yad'u*, atau *da'watan*, yang masing-masing berarti memanggil, atau mengundang. Seorang pendakwah atau Da'i adalah seseorang yang menyebarkan pesan dakwah, sedangkan *mad'u* adalah seseorang yang mendengarkan atau menerima dakwah. Kedua istilah tersebut berhubungan dengan peran yang sama.²⁸

Dakwah adalah upaya mengubah keadaan menjadi terbaik dan ideal, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat, menurut Abdul Munir Mul Khan. Menurut Amrullah Ahmad, tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia untuk kembali atau memasuki jalan Allah (sistem dakwah) secara keseluruhan, baik secara lisan, tertulis, maupun dengan perbuatan. Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan syakhsiyah, usrah jamaah, dan umat dalam segala aspek kehidupan guna mewujudkan kualitas *khairu ummat*.²⁹

Al-Qur'an surah Al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”³⁰

²⁸ Ahmad Warson Munawir, Kamus Al-Munawir (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997) Hal 406-407

²⁹ Ilyas Subpoena, Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu Sosial (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2013) Hal 89-90

³⁰ Prof. Dr. Ali Aziz, M.Ag Ilmu Dakwah (Jakarta, Prenada Media 2016) Hal.146

Kelimat diatas menjelaskan bahwa Allah mengundang manusia untuk mencapai surga melalui Islam dan bahwa Allah melarang dia untuk mendekati orang-orang musyrik yang mendorongnya untuk berjalan ke jalan *bid'ah*, yaitu neraka. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi termasuk pesan-pesan yang harus disampaikan melalui dakwah.

Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai tindakan memanggil atau mendorong seseorang untuk menyadari sesuatu. Selain itu, Quraish Shihab berpendapat bahwa dakwah adalah proses mengubah keadaan negatif menjadi yang menguntungkan; yang lebih baik dan lebih dekat dengan ideal dalam semua aspek, termasuk hubungan seseorang dengan dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat. Pencapaian dakwah bukan hanya tentang mengubah perilaku seseorang atau bagaimana seseorang memandang kehidupan. Tetapi dengan mata pada gambaran yang lebih besar. Terutama dalam jaman ini, dakwah harus memainkan peran yang lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

³¹

Abdul Basit mendefinisikan dakwah sebagai proses tindakan yang dimaksudkan untuk mendorong manusia mengikuti jalan yang Allah telah menetapkan. Makna kedua dari kata "dakwah" mengacu pada tindakan meyakinkan atau menguasai pendapat seseorang. Dakwah adalah sistem yang lengkap, yang dilakukan dengan setidaknya tiga subsistem yang diperlukan untuk keberadaan untuk operasi da'wah untuk terjadi. Sub-sistem ini termasuk *da'i*, *mad'u*, dan dakwah. Dakwah dilakukan dengan menggunakan subsistem ini. Bahkan tindakan yang dianggap da'wah akan lebih sukses jika mereka menggabungkan metodologi, media, dan tujuan yang didefinisikan dengan baik sebagai komponen yang melengkapi dakwah.³²

³¹ Muhammad Quraisy Shihab, *Membumih Al-Quran* (Bandung, Mizan, 1992) Hal 194

³² Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Depok, PT. Rajagrafindo Persada, 2017) Hal 44-45

Surat Al-Fushilat ayat 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata: sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”

Dijelaskan dalam ayat ini bahwa dakwah merupakan perbuatan serta perkataan yang paling baik. melihat pada zaman Rasulullah Dakwah dipraktekkan melalui tiga metode yang berbeda, yaitu, lisan, tertulis, dan bertindak dakwah.

Sebagai hasil dari pannelitian diatas tentang asal-usul makna fundamental dan evolusi konsep-konsep yang disajikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah proses yang dinamis, meyakinkan, dan mencakup segalanya. Pendakwah wajib memilih seseorang untuk bertindak sebagai mitra dakwah, kemudian menawarkan persuasi dan meminta dia untuk mengikuti Allah SWT di sepanjang jalan keadilan. Jika tawaran-Nya diterima, ia melanjutkan untuk mengarahkan dan mengajarkan mereka tentang agama islam. Proses dakwah adalah salah satu dari progresi progresif: mencari, menemukan, mengundang, membersihkan, mengarahkan, dan mengajar sampai ia mencapai tujuannya yang terakhir, yaitu untuk mengubah mereka yang berpartisipasi dalam dakwah menjadi pengkhotbah. Orang lain yang pernah bermusuhan dengan Islam telah berkembang menjadi pengagum agama, dan orang lain yang menentang Islam di masa lalu sekarang termasuk pendukung terkuatnya. Profesi Dakwah tidak mudah selalu dihadapkan dengan berbagai kesulitan. Namun, terlepas dari hasilnya, dakwah harus berlanjut karena itu adalah kewajiban yang harus dilakukan setiap muslim.

2. Intelektual Muda Dakwah

Sangat penting untuk menyoroti fakta bahwa, pada kenyataannya, para modernis sebagian besar bertanggung jawab atas revitalisasi pemikiran Islam, sementara NU dilihat sebagai organisasi statis dan hanya mendaur ulang ide-ide yang sebelumnya dipegang konservatif. Terlepas dari fakta bahwa banyak anggota berpengaruh dari gerakan pembaharuan Islam pada tahun 1970-an, seperti Nurcholish Madjid, berasal dari latar belakang keluarga budaya NU, individu-individu ini telah memotong ikatan mereka dengan masyarakat pesantren dan bersosialisasi di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

Menilik sejarah, tidak sampai awal 1990-an situasi telah berubah secara signifikan, dan menurut Martin Van Bruinessen, pertumbuhan yang paling menarik dan berani dari pemikiran Islam terjadi di antara generasi muda NU. Sejumlah besar modernis berpendidikan telah menjadi pejabat atau pekerja pemerintah, mayoritas orang NU hidup di luar sistem pemerintahan. Misalnya, *International Committee for the Misinterpretation of Signs* (ICMI) telah berkembang menjadi simbol dan ekspresi kedekatan intelektual modernis dengan pemerintah. Selama ini, Abdurrahman Wahid mendorong banyak anggota muda dari badan mahasiswa NU untuk lebih kritis terhadap negara dan kebijakan pemerintah, serta lebih terbuka kepada orang lain, terutama non-muslim dan kelompok kiri. Gus Dir melakukannya melalui pembentukan forum demokrasi. Sumber-sumber pertemuan forum tersebut berasal dari Kitab Kuning, serta seorang anggota NU yaitu Sayyid Qutb atau Yusuf Qaradawi. Mereka juga menarik ide dan motivasi dari teologi pembebasan, ilmu sosial, filsafat sosialis, akademisi Muslim seperti Hassan Hanafi, dan sastra postmodern.³³

Sementara itu dalam NU, organisasi massa yang paling menonjol di Indonesia, ada beberapa perubahan mengejutkan yang terjadi pada tahun 1980-an dan 1990-an. Proses "kembali ke

³³ Martin Van Bruinessen, NU: Jamaah Konservatif Yang Melahirkan Gerakan Progresif (Jakarta, Erlangga 2004) Hal. Xvi

Khittah pada tahun 1926" adalah pergeseran yang paling sering dibicarakan di media mainstream dan sering menjadi subjek penelitian ilmiah. Dalam langkah ini, NU mengumumkan dirinya keluar dari politik praktis dan kembali menjadi "*jamiyah diniyah*," yang berarti tidak lagi platform politik. Bersamaan dengan ini, ada dinamika baru di kalangan generasi muda di NU, ditandai dengan ekspansi kegiatan sosial dan intelektual yang hampir tak tertandingi oleh lingkaran masyarakat lainnya. Perlu dicatat bahwa elit tradisional NU, yang terdiri dari kiai besar NU dan keturunan mereka (dikenal sebagai dengan sebutan "gus"), telah mulai kehilangan kendali atas kegiatan dan perdebatan yang secara tradisional telah didominasi oleh NU. Beberapa intelektual muda dan aktivis yang memberikan NU dimensi baru pada 1980-an dan 1990-an bukan dari "*kaste*" Kiai tetapi dari keluarga biasa yang telah mengalami mobilitas sosial. Hal ini memungkinkan mereka untuk bergerak ke atas stratosfer atau stratifikasi sosial.³⁴

Masdar Farid Mas'udi dan Said Aqil Siradj mewakili generasi kedua sebagai pemikir dan aktivis dalam kelompok NU; menggantikan Gus Dur sebagai anggota dengan gagasan dan tindakannya yang kemudian mendapatkan rasa hormat atau pengakuan di dalam organisasi NU. Masdar selalu datang dengan ide-ide baru dan gagasan strategis, seperti yang berkaitan dengan perjuangan politik NU, misalnya. Dia melakukan ini dengan mencoba untuk datang dengan atau memajukan argumen kontekstual terhadap teks dan atau tradisi politik fiqh dalam NU yang datang sebelum dia. Hal ini juga sangat menguntungkan bahwa kelompok intelektual dari dalam NU mendukung diskursus transformasi politik fiqh ini, yang membuatnya lebih relevan dengan kebutuhan pertumbuhan demokrasi dan hak-hak warga.³⁵

Sebagian besar ide-ide Masdar Farid Mas'udi adalah penerapan sosial hukum Islam, atau fiqh. Sesuai dengan syariat, yang merupakan bidang keahliannya, ia memberikan tingkat perhatian yang lebih tinggi pada kehadiran fiqh. Seni, lebih

³⁴ Ibid Hal. Xii-Xiv

³⁵ Laode Ida, NU Muda: Kaum Progresif Dan Sekularisme (Jakarta, Erlangga 2004) Hal. Xxi-Xiv

tepatnya seni kemanusiaan universal atau keadilan sosial, selalu dan harus dipahami sebagai blok bangunan dasar dari pemikiran yang dikenal sebagai fiqh. Setiap proposisi teoritis (ijtihad), terlepas dari apakah itu didukung oleh Nash, yang dapat menjamin kemakmuran umat manusia ketika dilihat melalui lensa Islam adalah sah, dan muslim berkewajiban untuk mengadopsi dan membuatnya menjadi kenyataan.³⁶

Banyaknya kaum intelektual muda NU dari kalangan non pesantren membuat warna tersendiri bagi Islam di Indonesia. Berubahnya arah pandangan gerakan dakwah organisasi tersebut, tidak lepas dari budaya-budaya intelektual yang terus dirawat sehingga mengikis budaya *taqlid* buta dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Perkembangan dan kemajuan dalam gerakan dakwah Islam di NU membutuhkan waktu yang panjang. Untuk itu akan diterangkan di bawah ini apa dan bagaimana intelektual muda dakwah, perannya di dalam denyut nadi atau pembaharuan gerakan dakwah Islam Indonesia.

Intelektualisme berakar dari kata intelektual, sedangkan kata Intelektual itu berasal dari bahasa Inggris "*Intellectual*" sebagai kata sifat yang berarti cerdas, cendekia dan sebagai kata benda yang berarti cendekiawan. Kata intelektual juga berakar kata intelek yang diartikan sebagai kecerdasan otak, dan orang terpelajar alam orang berilmu pengetahuan tinggi.³⁷ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry dalam kamus ilmiah populer memberi makna etimologis terhadap intelektual dengan intelektualitas adalah faham pengenalan mengenai kecerdasan.³⁸ Dengan demikian berarti intelektualisme lebih mengarah kepada penanaman pikiran dan paham dalam meningkatkan kecerdasan agar lebih arif dan bijaksana.

³⁶ Ibid, h. 150

³⁷ Mas'ud Hasan Abdul Qahar : Kamus Ilmiah Populer, Edisi Lux, (Bintang Pelajar) Hal 153

³⁸ Pius A Partanto Dan M. Dahlan Al-Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya, Arkola 1994) Hal 264

Menurut AS Hornby, intelektual berarti memiliki atau menunjukkan kekuatan penalaran yang baik.³⁹ Hal senada juga diungkapkan oleh M. Quraish Shihab bahwa intelektual berarti memiliki atau menunjukkan kekuatan-kekuatan mental dan pemahaman yang baik.⁴⁰ Demikian juga kata “intellect” diartikan sebagai kekuatan pikiran yang dengannya kita mengetahui, menalar dan berpikir. Di samping itu, ia juga dapat berarti seorang yang mempunyai potensi tersebut secara aktual. Kemudian dalam perkembangannya, kata intelektual telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang secara umum diartikan sebagai pemikir yang memiliki kemampuan penganalisaan terhadap masalah tertentu.⁴¹ Secara terminologis, terdapat pengertian antara lain sebagai berikut:

1. Menurut George A. Theodorson dan Achilles, sebagaimana dikutip Azyumardi Azra bahwa intelektual adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri kepada pengembangan gagasan-gagasan orisinal dan terlibat dalam usaha-usaha kreatif dari lapisan *intelegensia*. Mereka memberikan kepemimpinan intelektual kepada lapisan *intelegensia* yang lain.
2. Menurut Ziauddin sardar, intelektual adalah suatu segmen terdidik yang memiliki akses khusus kepada nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, tidak semua orang terdidik disebut intelektual. Dikatakan demikian karena orang terdidik sering tidak peduli terhadap hal-hal apapun kecuali terhadap profesinya. Modus pemikiran yang menjadi ciri intelektual, bukanlah sains dan teknologi tetapi ciri itu adalah ideologi yaitu sebuah ideologi yang mengekspresikan pandangan dunia dan nilai-nilai budaya mereka.

Jika istilah intelektual tersebut ditransfer ke dalam bahasa Islam, maka setidaknya disebut cendekiawan muslim. Namun masalahnya adalah siapakah yang berhak atas predikat intelektual

³⁹ A. S. Hoomby, *The Advanced Learner Seniman Dictionary Of, Current English*, Edisi II, (Oxford 1962) Hal 513

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XVIII, Bandung, Mizan 1998) Hal 398

⁴¹ *Ibid*, h. 398

muslim atau cendekiawan muslim itu. Dalam hal ini M. Natsir, sebagaimana dikutip Deliar Noer, lebih cenderung menilai bahwa intelektual adalah mereka para cendekiawan yang dalam setiap pemikiran dan tindakannya benar-benar bernafaskan Islam. Dalam hal ini dipahami bahwa seorang intelektual dalam berpikir dan bertindak tidak terjebak dalam bingkai teologi simbolik. Tetapi dalam mengemukakan ide-ide, gagasan dan pandangannya menjadikan Islam sebagai landasan dalam berbuat.⁴² Maksudnya mereka dalam berbuat dan berpikir mempunyai keterkaitan yang erat dengan ideolog Islam, kedadipun hal itu tidak dinyatakan secara teologis. Jadi seorang intelektual adalah mereka yang menghayati dan memperjuangkan kehidupan Islam di tengah-tengah masyarakat.

Dalam Al-qur'an, istilah intelektual juga sering disebut dengan *Ulul Al-Bab*. Hal ini tercermin dalam Al-qur'an Surah Ali Imran (3) 190-195. Dalam ayat tersebut M. Quraish Shihab, secara jelas digaris bawahi bahwa ciri atau sifat-sifat seorang intelektual *Ulul Al-Bab* ialah berdzikir atau mengingat Allah dalam segala situasi dan kondisi, memikirkan dan memperhatikan fenomena alam raya, yang pada gilirannya memberikan manfaat ganda, yaitu memahami tujuan hidup dan kebesaran tuhan serta memperoleh manfaat dari rahasia alam untuk kebahagiaan dan ketentraman hidup duniawi, berusaha berkreasi dalam bentuk kegiatan nyata, khususnya yang berkaitan dengan hasil-hasil dari pemikiran dan perhatian tersebut.⁴³ Dengan kata lain bahwa *Ulul Al-Bab* adalah orang yang mampu mengambil kesimpulan, pelajaran dan peringatan dari ayat-ayat Al-quran, gejala kemasyarakatan, peristiwa sejarah dan fenomena alam.

Intelektualisme atau cendekiawan dilihat dari segi pengertiannya bukanlah status melainkan proses, yakni proses keimanan dan keislaman. Sedangkan dari segi konsekuensinya, intelektualisme atau cendekiawan adalah mereka yang mempunyai

⁴² Deliar Noer, *Masalah Ulama Intelektual Dan Intelektual Ulama* (Jakarta, DDII, 1978) Hal 02

⁴³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XVIII, Bandung, Mizan 1998) Hal 387

komitmen dan kepedulian terhadap persoalan-persoalan manusia dan umat serta dibuktikan dengan tindakan nyata. Salah satu dari komitmen dan kepedulian terhadap umat adalah amar ma'ruf nahi munkar, ketika seorang intelektual dalam pengertian yang luas berada pada tataran tersebut, maka itulah yang dimaksud Al-Qur'an sebagai umat yang terbaik yakni adanya perpaduan antara keimanan, pengetahuan atau wawasan yang luas dan komitmen untuk melakukan dakwah demi membangun umat ini kearah yang lebih baik sebagaimana tuntutan zaman. Untuk lebih jelasnya akan penulis akan uraikan keterkaitan intelektualisme dengan dakwah:

a. Intelektualisme Sebagai Objek Dakwah

Term intelektualisme juga didikotomikan dengan ulama ketika berbicara tentang tanggung jawab dalam berdakwah, bahwa hanya ulama saja yang berkewajiban untuk melaksanakan tugas tersebut, sedangkan intelektual tidak mempunyai keterkaitan dengan dakwah. Dikotomi ini muncul karena adanya asumsi bahwa ulama adalah orang yang banyak bergumul dengan ilmu-ilmu agama. Sedangkan intelektual adalah mereka yang tidak mempunyai pengetahuan tentang agama dan cenderung sekuler. Kontradiksi ini dapat diselesaikan dengan mempertimbangkan fungsi intelektual, akademisi, dan komunitas akademik secara keseluruhan. Dr. Jalaluddin Rakhmat percaya bahwa seorang intelektual dalam peradaban Islam adalah seseorang yang tidak hanya tahu sejarah negaranya dan dapat menghasilkan konsep analitis dan normatif yang cerdas tetapi juga ahli dalam sejarah Islam. Dalam bahasa Al-Qur'an, intelektual dikenal sebagai *Ulul Albab*, atau mereka yang telah dilengkapi dengan pengetahuan, wawasan, dan pemahaman dan yang merasakan panggilan untuk menggunakan karunia-karunia ini untuk meningkatkan masyarakat.⁴⁴

Intelektual atau *Ulul Albab* adalah orang yang dengan kemampuan analitis dan pengetahuan multidisipliner mampu melakukan perubahan-perubahan kepada masyarakat ke arah

⁴⁴ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah Di Kampus (Cet.IV Bandung, Mizan 19910 Hal 211-212*

kehidupan yang lebih baik dan agamis. Sedang ulama, menurut M. Dawam Rahardjo juga memiliki tugas-tugas yang sama, yaitu menekuni keseluruhan ajaran-ajaran islam, melakukan interpretasi dan mensistematisasikannya, kemudian menyampaikannya kepada masyarakat. Ulama juga memiliki tugas dan peran untuk membangun suatu peradaban. Dalam konteks tersebut, asumsi yang melihat adanya dikotomi antara intelektualisme dan dakwah juga merupakan kekeliruan. Karena pada dasarnya antara keduanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Dikatakan demikian karena dakwah tidak hanya dilakukan oleh ulama dalam arti yang sempit tetapi juga merupakan tanggung jawab Intelektual. Dalam istilah lain bahwa dakwah dan segala aspeknya sangat membutuhkan peran intelektualisme sebagai subjek dakwah (pelaksana).

Pada dasarnya seorang intelektual sangat berpotensi dalam melakukan dakwah, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keberhasilan gerakan dakwah terletak ditangan intelektual.⁴⁵ Hal ini karena pola kegiatan kaum intelektual memiliki ciri-ciri berikut:

- 1) Memiliki komitmen dan pengemban misi untuk membawa masyarakat Islam ke cara hidup yang islami,
- 2) Mempergunakan ilmu pengetahuan dalam mengemban misinya.
- 3) Memiliki metode dan pendekatan yang sehat, yaitu melalui penjelasan, dialog atau diskusi. Dengan demikian seorang intelektual pada dirinya melekat kewajiban untuk berdakwah.

b. Intelektual Sebagai Objek Dakwah

Bergesernya komposisi strata masyarakat secara akademis semakin bertambah banyak, menyebabkan masyarakat semakin kritis dan pintar. Sikap kritis masyarakat tersebut tentu menyangkut kinerja dan performa para *da'i* atau *mubaligh*. Oleh karena itu, profesionalisme dalam arti intelektualisme tidak dapat ditawar-tawar lagi. *Da'i* yang kurang profesional akan bergeser ke

⁴⁵ Mustafa, 2012, Dakwah Dan Pengembangan Intelektualitas, Vol 8 No 1

pinggir dengan sendirinya dan lama-kelamaan akan hilang seiring dengan lajunya perkembangan peradaban manusia.

Intelektualisme atau orang terdidik, dalam pengertian yang umum adalah mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan, daya nalar dan wawasan yang luas, namun dalam melakukan dakwah kepada kaum intelektual ini harus dilakukan dengan kecerdasan dan kearifan.⁴⁶ Artinya strategi dakwah yang harus digunakan dalam menghadapi mereka harus lebih ilmiah dan aktual, berbeda ketika menghadapi masyarakat awam. Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa dakwah bagi masyarakat intelektual harus didukung oleh uraian-uraian ilmiah dan logis serta menyentuh hati dan menyejukkannya. Materi dakwah yang hanya berkaitan dengan alam metafisika disertai janji-janji dan ancaman ukhrawi, meskipun dibarengi dengan uraian-uraian rasional, dianggap belum cukup membangun kesadaran dan kepuasan rohaniah yang selalu menjadi dambaan masyarakat intelektual.

Dakwah bagi masyarakat intelektual harus mampu memberikan jalan penyelesaian terhadap problem kemodernan yang diakibatkan oleh arus globalisasi John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam “Mega Trend 2000” menyatakan bahwa globalisasi telah mengakibatkan kesamaan gaya hidup masyarakat di seluruh dunia pada abad XXI dengan 3 fungsionalisme yaitu, *food* (makanan), *fashion* (mode) dan *fun* (hiburan).⁴⁷ Dr. Jalaluddin Rakhmat (1992) menjelaskan; 1) globalisasi “*food*” (makanan) membuat orang tidak lagi makan makanan dari daerahnya tetapi makanan hasil impor yang mungkin di antara makanan itu dicampur dengan bahan-bahan yang haram. 2) globalisasi “*fashion*” (mode) telah mewabah ke seluruh dunia dengan mode-mode pakaian yang memperlihatkan sebagian besar tubuh wanita. Bagi dunia barat hal ini bukanlah suatu pelanggaran tetapi bagi Timur (Islam) justru dianggap telah melanggar moral atau akhlak. 3) Globalisasi *fun* (hiburan) telah menjadi bisnis Internasional. Hiburan bukan hanya sebagai pengisi waktu santai,

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ FX. Budiyanto, Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990-An (Cat.1 Jakarta, Binarupa Aksara, 1990) Hal 110

tetapi juga dapat membentuk nilai-nilai dan mendorong demoralisasi, agresi dan spiritualisme.⁴⁸ Ketika ibu-ibu kita gemar maka mereka pun sudah mulai lupa pada peran Sitti Khadijah sebagai ummul mukminin. Atau ketika anak-anak gemar menonton film kartun anak, maka akan membuat mereka lupa pada peran ismail sebagai anak yang taat pada orang tuanya.

Kemampuan untuk memprediksi tren yang disebutkan di atas sangat penting jika seseorang ingin mempersiapkan masyarakat intelektual kontemporer. Menghadapi para intelektual membutuhkan tingkat profesionalisme dalam semua bagian dari khotbah, dari pemilihan topik dan sumber daya hingga eksekusi khutbah itu sendiri. Tujuan di sini adalah untuk menetapkan serangkaian tindakan yang benar-benar akan memperkuat iman seseorang, serta membangkitkan kembali semangat dan kesadaran mereka yang tulus dalam pencarian mereka untuk menjalani ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa ada setidaknya tiga dimensi untuk seorang intelektual, atau Ulul Al-Bab: yang pertama adalah dimensi ontologis, di mana manusia telah menciptakan jarak kritis dari alam dan segala sesuatu yang ada, termasuk dirinya sendiri, masyarakat, dan sejarah, dan menjadikannya objek pengamatan rasional. Benar dan berguna dalam keberadaan manusia adalah dua kualitas yang bertentangan dengan keyakinan bahwa Tuhan menciptakan kosmos untuk beberapa alasan. Agar keberadaan manusia maju sesuai dengan tujuan manusia sebagai makhluk yang dipuji, dimensi ketiga adalah aksiologis atau etika, yang melihat segala sesuatu sebagai baik atau jahat, baik atau salah. Serta, intelektual menjadi sebuah objek dakwah melalui penyesuaian perkembangan kebiasaan masyarakat; dakwah kontemporer.

⁴⁸ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Cet. IV, Bandung, Mizan, 1992) Hal. 71-72

3. Kompetensi Dai

Pendakwah ialah orang yang melakukan dakwah. Dalam bidang studi komunikasi, ia juga dikenal sebagai komunikator, atau yang melakukan komunikasi. Al-Quran menyatakan bahwa Muslim, Muslim, dan Muslim menulis, berbicara, menerjemahkan, menulis, dan menulis Al-Qur'an. Ketika ganjaran dipindahkan oleh kelompok atau lembaga, para imam mungkin yang terlibat, atau mereka bisa menjadi orang.⁴⁹ Berdasarkan ajaran Islam, *Da'i* mengajak, menyeru, merubah keadaan kepada kebaikan berdasarkan indikasi yang digariskan agama Islam; transformasi positif. Melihat keragaman masyarakat Muslim dengan pengetahuan, keterampilan, dan profesi, menjadi jelas bahwa setiap Muslim dapat melaksanakan status dan peran masing-masing. Para ahli di bidang kedokteran, ilmu pengetahuan, teknologi, dan profesi lainnya dapat menyampaikan pesan mereka dengan cara yang unik. Interpretasi modern dari hal ini adalah melihat tujuan sosial Islam untuk membangun kembali masyarakat sesuai ajaran Islam.

Di era globalisasi ini, dibutuhkan seseorang yang cukup berpengetahuan dan kreatif untuk memberikan perspektif baru pada tantangan lama, yaitu *Da'i*.⁵⁰ hal yang dibutuhkan oleh *Da'i* ialah kompetensi. Kompetensi didefinisikan Nawawi sebagai seperangkat karakteristik yang harus dimiliki seorang *Da'i*, termasuk pengetahuan, pemahaman, perilaku, dan kemampuan. Sehingga *Da'i* cukup kompeten dalam melakukan tugasnya. Munir Mul Khan membedakan dua kategori pengetahuan: pengetahuan substantif dan pengetahuan metodologis. Atribut-atribut yang harus dikaitkan dengan hati surgawi terkait dengan kompetensi substantif yang harus dimiliki seseorang.⁵¹ Moeheriono Spencer juga mendefinisikan kompetensi yaitu, sebagai berikut:

⁴⁹ Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Surabaya, Prenada Media Group 2008) Hal 216

⁵⁰ Samsul Munir Amin, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam (Jakarta, Amzah 2008) Hal 11-12

⁵¹ Mustopa, Adab Dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah, Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Vol 8 No.1 2917 106

- a. Karakteristik dasar (*underlying characteristic*) adalah salah satu yang sangat berakar dalam seseorang, membuat individu itu dapat diprediksi dalam berbagai konteks kerja.
- b. Hubungan kausal (*causally related*), yaitu kompetensi terkait dengan kinerja; yaitu, ketika seseorang memiliki kompetensi yang tinggi, masuk akal untuk mengasumsikan bahwa mereka juga akan memiliki kinerja yang tinggi. Sebagai faktor yang berkontribusi (sebagai penyebab).
- c. Kriteria (*criterion referenced*) yang digunakan sebagai acuan, maksudnya kompetensi secara nyata akan memprediksi seseorang dapat bekerja dengan baik, sehingga memiliki ukuran atau standar.

Menurut Spencer, keterampilan dan sifat bawaan manusia akan selalu menjadi prediktor terbaik dari perilaku dan kinerja mereka dalam berbagai konteks dan pekerjaan profesional.⁵² Kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan adalah apa yang dimaksudkan Munshi ketika ia berbicara tentang kompetensi. Kompetensi, menurut beberapa kerangka kerja, adalah kemampuan untuk perilaku yang efektif di seluruh domain kognitif, emosional, dan psikomotor, serta kepemilikan informasi dan keterampilan yang relevan.⁵³

Berdasarkan pengertian di atas dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan dibutuhkan kompetensi sesuai dengan standar yang terkait dengan pekerjaan tersebut. Standar kompetensi adalah kombinasi dari pengetahuan, kemampuan, dan mentalitas yang memungkinkan seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu atau tubuh pekerjaan sesuai dengan norma yang ditetapkan. Informasi untuk program dan pembuatan kurikulum; referensi dalam pelatihan, evaluasi, dan perencanaan sertifikasi; ini adalah

⁵² Moehariono, Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi (Jakarta, PT. Raja Grafindo 2014) Hal 5-6

⁵³ Nawawi, Kompetensi Juru Dakwah, Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Vol 3 No 2

tingkat kompetensi minimum yang diperlukan oleh organisasi untuk mengembangkan sumber daya manusia.⁵⁴

Da'i diharuskan memiliki kualitas tinggi sebagai bukti profesionalitas dan perlu terus mengembangkan bakatnya atau kompetensinya.⁵⁵ Da'i bukan hanya transmisi informasi tetapi juga memiliki fungsi sebagai motivator, model peran bagi orang, atau bahkan solusi masalah. Para pendakwah profesional adalah Muslim yang memiliki pemahaman yang tepat tentang iman Islam dan memiliki bakat intelektual yang terkait dengan ilmu-ilmu luas yang relevan dengan dakwah. Houston berpendapat bahwa ada standar yang harus dipenuhi oleh seorang profesional, termasuk:⁵⁶

1. Mengetahui seperangkat keilmuan ilmiah yang terstruktur dan khusus.
2. Memiliki kompetensi dan mampu membuktikan kepada masyarakat keterampilan atau kemampuan alami yang dipelajari melalui studi.
3. Memenuhi aturan penilaian yang berkaitan dengan penampilan dan dalam hal waktu dan cara pelaksanaan pekerjaan dalam menyelesaikan pekerjaan.
4. Dia harus memiliki kemampuan sendiri untuk tetap bekerja dan tidak membuat profesi menjadi lompatan ke profesi lain.
5. Mampu membangun prosedur ilmiah menggunakan hasil pengalaman yang terverifikasi.

Da'i merupakan orang yang mengajak, menyeru, merubah keadaan kepada kebaikan berdasarkan indikasi yang digariskan agama Islam; mempengaruhi perubahan positif sesuai dengan ajaran Islam. Seorang Da'i yang kompeten dan berpengalaman dapat memberikan solusi kreatif untuk masalah masyarakat di era modern. Keterampilan subliminal dan ketajaman metodologis

⁵⁴ Moehariono, Pengukuran Kinerja Basis Kompetensi (Jakarta, PT. Rajagrafindo, 2014) Hal 22

⁵⁵ Abdul Basit, Filsafat Dakwah (Depok, PT. Rajagrafindo Persada, 2017) Hal 101

⁵⁶ Fahrurrozi, Sertifikasi Atau Standarisasi Khatib, Respon Para Dai Di Kota Mataram. Vol 08 No. 1 2018

harus dikuasai oleh Da'i.⁵⁷ Seorang Da'i yang kompeten diperlukan karena transmisi dakwah harus sempurna. Pemahaman, pengetahuan, penghargaan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang Da'i semua berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan gerakan dakwah, yang pada gilirannya diukur oleh keberhasilannya atau kegagalannya sendiri. Pengetahuan substansial dan keahlian metodologis keduanya diperlukan.⁵⁸

Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Kompetensi bagi seorang Da'i adalah sesuatu yang ideal dan menjadi target yang seharusnya dapat mereka penuhi.⁵⁹ Bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) menetapkan standarisasi Da'i pada 2019 lalu sebagai bentuk untuk meningkatkan kompetensi Da'i. diharapkan melalui sertifikasi Da'i dapat memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai dan memiliki komitmen

⁵⁷ Yogi Sulaiman, Kompetensi Dai, Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Vol 3 No.2 2019)

⁵⁸ Muhsin Harianto, Panduan Mengajar Filsafat Dakwah (Online Books,2016) Diakses Pada 20 Maret 2023

⁵⁹ Nawawi, Kompetensi Juru Dakwah, Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Vol 3 No. 2

kebangsaan yang kuat.⁶⁰ Secara umum kompetensi Da'i terdiri atas dua kompetensi, yaitu kompetensi substantif dan metodologis.

1. Kompetensi Substantif

Kompetensi substantif berkenaan dengan kemampuan Da'i dalam penguasaan pesan dan materi yang akan disampaikan. Da'i harus memiliki pengetahuan serta pemahaman yang luas mengenai Islam baik dari segi akidah, syariah maupun muamalah. Selain memahami materi-materi pokok tersebut, seorang da'i juga harus bisa mengemas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh mad'u dan dikembangkan menggunakan pendekatan ilmu sosial serta memanfaatkan canggihnya perkembangan teknologi informasi.⁶¹ Kompetensi substantif yaitu berkaitan dengan sifat-sifat yang melekat pada seorang da'i, diantaranya yang pertama adalah pemahaman keislaman yang cukup. Komprehensif, tepat dan benar, serta akhlak yang mulia. Kedua pengetahuan umum yang cukup, ilmu pengetahuan yang luas serta perkembangannya yang berkaitan dengan sarana atau media dalam pelaksanaan dakwah seperti teknologi informasi baik cetak maupun elektronik dan lain sebagainya. Dengan kata lain pengetahuan mengenai literasi media, sebagai alat agar aktivitas dakwah dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.”⁶²

Menurut Abdul Munir Mul Khan dalam kutipan jurnal Nawawi, kompetensi substantif merupakan kemampuan seorang da'i menurut ukuran idealnya. Adapun yang termasuk kompetensi substantif atau kompetensi dasar diantaranya:⁶³

- a. Pemahaman agama yang cukup, tepat dan benar: tugas da'i menyampaikan kebenaran ditengah masyarakat sehingga seorang da'i harusnya memiliki pengetahuan yang luas.

⁶⁰ <https://tirto.id/Mui-Mulai-Terapkan-Standarisasi-Dai-Yang-Berdakwah-Di-Indonesia-Eiyq-20-03-2023-13:45-Tentang-Berita-Sertifikasi>

⁶¹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Depok, PT. Rajagrafindo Persada, 2017) Hal 104

⁶² Mustopa, *Adab Dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah*, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Vol.8 No.1 2017

⁶³ Nawawi, *Kompetensi Juru Dakwah*, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Vol.3 No.2

Apabila pengetahuan da'i luas maka akan semakin banyak pula ilmu yang diberikan kepada masyarakat, tentunya pemahaman yang benar dan tepat.

- b. Pemahaman hakikat gerakan dakwah: gerakan dakwah adalah "*amar ma'ruf nahi munkar*" dalam penyampaian dakwah selalu dikembalikan ke sumber agama yaitu Al-Qur'an dan hadits. Perjuangan untuk menegakkan amal sholeh di zaman modern memang harus ditegakkan pula dengan organisasi yang rapi dan modern.
- c. Memiliki akhlak *al karimah*: akhlak yang baik akan diterima dengan baik pula oleh masyarakat sehingga da'i hendaknya juga memiliki akhlak yang mulia. Seorang da'i dijadikan sebagai panutan oleh masyarakat, untuk itu akhlak karimah harus menjadi pakaian sehari-hari seorang da'i.
- d. Mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan umum, untuk dapat menyuguhkan ajaran agama Islam yang baik dan efektif, seorang da'i harus memiliki ilmu pengetahuan yang relatif luas dengan baik. Ilmu pengetahuan yang semakin berkembang tentunya dibutuhkan oleh seorang da'i untuk menunjang kegiatan dakwah di era sekarang.
- e. Mencintai audiens dengan tulus, seorang da'i juga penting memiliki sifat-sifat yang baik seperti tulus, sabar, serta pemaaf. Penyampaian pesan agar sampai pada hati maka harus disampaikan dengan hati juga.
- f. Mengenal kondisi lingkungan: penyampaian pesan dakwah harus memperhatikan kondisi lingkungan atau ekologi sosial-budaya dan sosio politik yang ada di masyarakat. hal tersebut dimaksudkan agar pesan-pesan dakwah tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. dimaksudkan agar pesan-pesan dakwah tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- g. Memiliki rasa ikhlas *liwajhillah*, jika seorang da'i memiliki keikhlasan dalam berdakwah, maka rintangan seberat apapun akan dilalui dengan baik dan tidak memberatkan atau bahkan menghentikan langkah untuk tetap berdakwah.

2. Kompetensi Metodologis

Kompetensi dalam metodologi mengacu pada keterampilan di bidang strategi dan perencanaan. Dalam situasi ini, da'i harus pandai dalam analisis masalah selain analisis objek. Kualitas profesional Da'i termasuk kompetensi ini.⁶⁴ Komunikasi yang efektif dan efisien terkait langsung dengan keahlian metodologis. Jurgen Habermas berpendapat bahwa untuk pesan dapat disampaikan secara efektif, pembicara dan target harus memiliki keyakinan bersama tentang kebenaran klaim validitas pernyataan tersebut. (*a claim of rightness*). Persyaratan kebenaran, koreksi, dan keaslian berkaitan dengan kompatibilitas intersubjektif dunia batin dalam pengaturan sosial yang diberikan; kesepakatan dunia alami dan objektif; dan eksekusi standar sosial, masing-masing. Harjani Hefni berpendapat bahwa Da'i harus memiliki tiga jenis kompetensi: intelektual, praktis, dan etis.⁶⁵

1. Pertama, kemampuan untuk berpikir kritis (kompetensi intelektual) adalah keterampilan. ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, ilmu aqidah, tasyawuf, sistem hukum Islam, bahasa, ilmu humaniora, sejarah ilmu, dan ilmu yang berasal dari dua sumber utama semuanya diperlukan bagi seorang da'i untuk melakukan tugas dan memecahkan masalah di bidangnya menggunakan disiplin ilmu yang mereka sediakan.
2. Kedua, kompetensi skill adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai yang baru diperoleh dengan cara yang mudah diterima oleh audiens target dan menginspirasi mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai tersebut. Studi ilmu komunikasi dan aplikasi praktisnya dapat membantu seseorang mengembangkan keterampilan yang

⁶⁴ Mustopa, Adab Dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah, Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Vol.8 No.1 2017

⁶⁵ Harjani Hefni, 2017 Revitalisasi Dakwah Pinggiran: Profesionalisasi Dai Dan Infrastruktur Dakwah, The Online Books Pages, Viewed 20 Maret 2023

berguna. Menurut Abdul Basit, keahlian metodologis seorang da'i dapat ditunjukkan dengan cara-cara berikut:⁶⁶

a. Berkomunikasi

Ketika kedua belah pihak dalam percakapan memahami bahasa satu sama lain dan konsep-konsep yang dibahas, maka dapat dikatakan bahwa percakapannya bersifat komunikatif.⁶⁷ Komunikasi adalah pertukaran informasi antara individu melalui penggunaan simbol dan tanda. Ketika ada harmoni dan kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat, komunikasi mengalir dengan baik. Meskipun benar bahwa tidak ada dua orang yang memiliki pengalaman yang sama, itu juga benar bahwa bukan dua orang memiliki reaksi yang sama terhadap rangsangan yang sama.

b. Mengenal kebutuhan objek dakwah

Saat menyampaikan pesan, Seorang da'i harus memikirkan faktor psikologis dan sosial yang terlibat dengan objek doktrin. Pemahaman ini dimaksudkan untuk membantu Da'i memilih pesan yang akan bersuara dengan tujuan nubuut dan berguna bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka.

c. Menggunakan teknologi informasi

Da'i perlu mencapai keseimbangan yang sehat antara kesiapan untuk belajar dari dan mengikuti kecepatan cepat di mana teknologi informasi telah berevolusi pada hari ini. Sangat tragis ketika komunitas keagamaan melewatkan manfaat dari kemajuan teknologi, terutama mengingat keadaan saat ini. Masyarakat saat ini adalah domain teknologi informasi, dan sebagian besar dari itu dieksploitasi oleh aparat teknis. Karena da'i adalah tulang punggung kehidupan keagamaan, sangat penting bagi dia untuk memiliki keterampilan teknologi. Selain itu, ia harus tahan masa depan, dengan kemampuan untuk memprediksi perkembangan dalam bentuk teknologi informasi

⁶⁶ Abdul Basit, Filsafat Dakwah (Depok, PT. Rajagrafindo Persada, 2017) Hal 105-107

⁶⁷ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1999) Hal 01

yang lebih aman. Keandalan Da'i akan meningkat sebagai hasilnya. Kompetensi dalam media membutuhkan pengetahuan teknis dan pola pikir yang fleksibel.⁶⁸

Ilmu pengetahuan, dan terutama teknologi informasi, berkembang pesat di era modern. Apa hal yang indah jika kemajuan teknologi dimanfaatkan dengan baik, terutama untuk tujuan keagamaan. Pada kenyataannya, hampir semua orang menyadari betapa banyak budaya kita bergantung pada teknologi. Sebagian besar dari mereka menggunakan beberapa jenis IT, apakah itu komputer, smartphone, tablet, dll. Kemampuan untuk secara kritis menilai informasi yang disajikan di media sangat penting untuk memecahkan masalah dan pengambilan keputusan. Individu yang mendidik diri mereka sendiri di bidang ini memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana menangani, menilai, mengkategorikan, dan secara etis menggunakan pengetahuan.⁶⁹ *Media literacy* didefinisikan sebagai “aktivitas siswa untuk memperkuat sikap kritis masyarakat” menurut Pasal 52 Undang-Undang 32/2003 tentang Penyiaran. Selain itu, Brow mengklaim bahwa “literasi media menjadi kompas baru dalam menavigasi dunia media,” sebuah pernyataan dari majalah literatur media Iriantara.⁷⁰ Kemampuan literasi media memiliki fungsi menghadapi informasi yang ada di media. Dengan melihat keberadaan saat ini, media baru atau yang disebut new media menjadikan segala informasi lebih terbuka dan mudah untuk dicari. Oleh sebab itu diperlukan literasi media sebagai gerakan melek media yang dirancang untuk mengontrol individu terhadap media yang digunakan konsumen saat menerima pesan.⁷¹

⁶⁸ Ansori Hidayat, *Dakwah Dikalangan Masyarakat Transmigran: Study Terhadap Kompetensi Dai Dusun Cilodang Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Jambi*. Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, Vol.2, No.2 Diakses Pada 20 Maret 2023

⁶⁹ Mirza Azkia Muhammad A. *Kompetensi Literasi Media Dalam Terpaan Dakwah Pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019*

⁷⁰ Yosol Iriana, *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana* (Bandung, Simbiosis Rekatama Media 2009) Hal 13

⁷¹ Nasrullah Rulli, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2015) Hal 10

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa da'i harus menguasai kompetensi literasi media baru dalam menghadapi era yang sesak akan media ini, dengan begitu da'i mampu menggunakan media dengan cerdas dan efisien dan yang paling penting tidak terpengaruh efek negatif media serta dakwah islam dapat tetap eksis dan mampu bersaing di era globalisasi ini. Kamaludin membedakan kompetensi da'i berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”

- a. Kompetensi Spiritual (*Ruhaniyah*), yaitu sifat iman dan takwa, ahli taubat dan ibadah, siddiq dan amanah. bersyukur. ikhlas, ramah dan penuh pengertian, tawadhu', sederhana dan jujur, tidak egois, tegas, tanggung jawab. sabar dan tawakal, terbuka (demokrasi) dan lemah lembut.
- b. Kompetensi Intelektual (*aqliyah*), yaitu yang mencakup: 1). ilmu Islam yang mengandung pesan-pesan dakwah meliputi ilmu Al-Qur'an, Hadist, ilmu tauhid, ilmu fiqih, akhlak dan tasawuf, dan sejarah Islam, 2). Ilmu sosial yang dapat membantu da'i untuk mengenal mad'u meliputi ilmu komunikasi, sosiologi, psikologi, antropologi. ilmu hukum, politik dan ekonomi. 3). Ilmu media sebagai sarana untuk

menyampaikan pesan dakwah meliputi metode dakwah, bahasa, logika, retorika, balaghah dan metodologi.

- c. Kompetensi moral (*khuluqiyah*). sesuai dengan sifat Nabi yaitu shiddiq, amanah, tabligh dan fathonah, tawakkal, tawadhu', tegas dan untuk sifat pendakwah lainnya dapat dilihat dalam firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat II, surat Fushilat ayat 30. Ash-Shaf ayat 2-3, surat AlImran ayat 159, Al-Furgan ayat 165, surat Lugman ayat 17-19, Al-Hujarat ayat 11-12.
- d. Kompetensi fisik material (*jasmaniah*), da'i hendaknya memiliki kesehatan jasmani, kecukupan materi, dan etnik kaum sendiri. Sedangkan Harjani Hefni membagi kompetensi menjadi tiga dan salah satu diantaranya termasuk dalam kompetensi substantif yaitu, kompetensi etik sekumpulan etika yang dimiliki da'i sehingga dakwahnya dapat berpengaruh kuat di masyarakat. Da'i akan disorot oleh masyarakat sehingga dengan etika yang baik masyarakat dapat memandang da'i dengan baik dan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dilakukan dengan baik pula. Bahkan Rasulullah meriwayatkan dari Abu Darda:

Artinya:

“Tidak ada yang lebih berat pada timbangan (pahala) seorang mukmin di akhirat (kelak) melebihi dari akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang jahat dan buruk akhlaknya.(HR. At-tarmizi NO.002 Abu Daud NO.4799 dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami NO.5726)⁷²

B. Intelektual Muda

1. Pengertian Intelektual Muda

Intelektual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah cerdas, berakal dan berpikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. sedangkan menurut pengertian lain intelektual merupakan suatu

⁷² Hadist Hasan Shahih No.2002

keahlian atau kapasitas bagaimana seorang individu tersebut menjalankan kegiatannya sehari-hari dengan berpikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. senada dengan pengertian diatas maka kali ini penulis perlu memadukan atau menghubungkan pengertian Intelektual dengan intelektual muda Nahdlatul Ulama sebagai berikut:

Satu-satunya penelitian ilmiah tentang kelompok-kelompok Islam yang sering dikaji ialah NU (Nahdlatul Ulama). Penelitian yang dikembangkan terkait NU sejauh ini telah ditulis oleh akademisi Indonesia dan internasional. Sayangnya, tidak mudah untuk menemukan studi yang mengeksplorasi dasar intelektual pra-2000-an. Tetapi, generasi muda ini berada dalam situasi yang sangat unik karena mereka tidak membangun pikiran mereka pada genre akademis murni. Mereka semua adalah siswa kelas S-1 atau S-2. Namun sekarang otak mereka yang terjun dapat bersaing dengan otak profesor. Ide-ide ini sering digunakan sebagai titik awal untuk mengkritik sekolah-sekolah pemikiran baru di Indonesia.

Paling tidak, pemikiran anak muda NU memang lebih banyak berkutat di beberapa kota saja, yaitu Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan kota-kota kecilnya. Namun demikian, tiga kota pertama memang telah menjadi tempat anak muda NU bermain. Dalam hal ini, masing-masing pusat perkotaan menawarkan sesuatu yang istimewa. Mereka memiliki akses mudah ke semua sumber daya yang mereka butuhkan untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka di Jakarta. Yogyakarta, di sisi lain, belum merasakan kiprah muda di kandang intelektual kota Gudeg ini. Beberapa lembaga swadaya masyarakat dan publikasi yang berfokus pada pemuda telah menyertakan ini baru-baru ini. Surabaya adalah kota paling padat penduduk di Jawa Timur dan rumah bagi konsentrasi terbesar pengikut Nahdlatul Ulama.

Cara berpikir mereka sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya yang mereka lihat. Pentingnya genetika juga tidak bisa diabaikan. Jaringan genetik pikiran mereka, saya sarankan, dibentuk oleh banyak elemen dasar. Pertama, kompetisi

berfungsi sebagai inti saraf tradisi intelektual NU, kinerja *Non Governmental Organization* (NGO), jaringan ilmiah Mesir keempat, IAIN bukanlah tempat di mana peserta dapat menemukan kebahagiaan intelektual, sehingga mereka mencarinya di tempat lain. Ketujuh, karakter utama Gus Dur sebagai penjaga dalam kebocoran pandangan liberal mereka. Kelima, komponen pemikiran filsuf Islam modern, yang cenderung pada dasarnya bersyukur dan aliran kiri. Selain itu, saya ingin membedakan alasan mereka, satu per satu, dengan mempelajari kontribusi generasi saat ini.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa intelektual muda ialah seorang anak muda dengan pemikiran kontemporer; memahami kondisi lingkungan serta pengetahuan ilmiah dan sosial dalalam perubahan sosial budaya yang dapat membawa anak muda pada kondisi sejahtera.

2. Karakteristik Intelektual Muda

Muslim progresif melihat istilah "Reformasi Islam" sebagai relik masa lalu dan menolaknya sebagai gerakan dari Reformasi Islam karena tiga alasan utama. Pertama, pembentukan Islam ditandai dengan upaya untuk menyeimbangkan lapangan bermain di bidang ekonomi, sosial, dan politik dunia Muslim. Tidak bisa dipungkiri Islam yang moderat. Kedua, istilah "Reformasi Islam" kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan istilah "reformasi Kristen", yang mengacu pada gerakan yang dimulai oleh Martin Luther dan berpuncak dalam pemisahan Protestan dari iman Katolik. Muslim liberal menentang label ini karena tampaknya meramalkan munculnya strain baru Islam yang berbeda dari tradisi mainstream, atau "Katolik". Akhirnya, reformasi Islam yang telah diputuskan di masa lalu tercermin. Hal ini juga tidak dapat diterima karena penyesuaian Muslim modern berusaha untuk memegang tradisi secara kritis.⁷³

⁷³ Lihat Safi Introduction Hal 15

Islam adalah agama progresif, tetapi tidak semua Muslim mengidentifikasi dengan itu, oleh karena itu Muslim progresif menentang label. Selain itu, tujuan utama kelompok ini bukan untuk mengidealisi perspektif Islam yang dapat dibicarakan secara terisolasi dari keberadaan manusia, tetapi untuk berpartisipasi dalam kehidupan Muslim dunia yang sebenarnya. Partisipasi dalam masyarakat manusia sangat penting untuk memahami, mengalami, dan mengartikulasikan Islam. Beberapa nenek moyang Muslim progresif saat ini menghadiri madrasah, sekolah Islam tradisional, dan oleh karena itu para pemimpin gerakan muncul dari kalangan para sarjana Muslim yang mempelajari agama di universitas-universitas Barat. Sebagian besar, mereka setuju tentang beberapa hal: bekerja keras untuk menciptakan masyarakat yang adil dan beragama dengan mematuhi Islam secara kritis; melakukan upaya tak tertandingi menuju keadilan sosial; dan menempatkan prioritas pada kesetaraan.⁷⁴

Gender sebagai pondasi hak asasi manusia, dan suatu visi tentang pluralisme agama dan etnis.⁷⁵ Mereka berjuang untuk kemanusiaan yang lebih baik sambil hidup dalam kemiskinan ekstrim, lingkungan yang tercemar, di bawah rezim penindasan, dan pengasingan sosial. Mereka berbicara untuk orang-orang tanpa suara, memberdayakan yang lemah, dan berdiri melawan mereka yang akan berpaling cukup rendah untuk menganiaya martabat manusia di seluruh dunia. Beberapa poin terakhir membuat jelas bahwa Muslim progresif tidak hanya teoritis, tetapi terlibat dalam aksi dunia nyata. Mereka tidak menolak binari yang mengatakan belajar dan melakukan yang baik saling mengecualikan. Visi dan aktivisme dibutuhkan," kata Omid Safi. Tanpa tujuan yang jelas dalam pikiran, aktivisme pasti akan gagal. Tanpa tindakan, penglihatan dengan cepat menjadi tidak berarti.⁷⁶ Mengakhiri dan merangkum pengenalan muslim progresif disini

⁷⁴ Mukhlis, 2011, *Metodologi Muslim Progresif Dalam Memahami Pesan Sejati Al-Qur'an, Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1

⁷⁵ Lihat Safi "What Is" 48 Safi "Modernism" 6098 Safi "Challenges" 77

⁷⁶ Lihat Safi Introduction Hal 6-7

dikemukakan empat sendi penegasan kehadiran dan pencirian diri muslim progresif yang dikemukakan oleh Farid Essack, yaitu:

1. Lokusnya adalah perjuangan untuk keadilan, bukan sekedar arcana berpikir kritis semata-mata.
2. Keberpihakan pada pihak-pihak yang terpinggirkan (ardh il, QS. Hud/11:27: al-Shu'ara'/26:70: al-Hajj 22:5), dan terlantarkan (Al-mustad 'afun fi al-ard, QS. al-Nisa'/4:97, al-A'raf 8:26).
3. Manusia adalah agen otonom dan sekaligus hamba yang mengabdikan kepada Tuhan.
4. Bersikap keras terhadap pelaku eksploitasi yang terdiri dari tiga oknum, yaitu pemerintah, institusi sosial-ekonomi, dan relasi-relasi tak berimbang.⁷⁷

Dalam mewujudkan agenda-agendanya muslim progresif menempuh cara-cara:

- a) Menghindari sikap-sikap antagonistik terhadap mainstream masyarakat muslim, dan mengedepankan alternatif-alternatif.
- b) Melawan tendensi-tendensi sekuler dalam gerakan progresif
- c) Terlibat dengan tradisi-tradisi intelektual dan spiritual Islam
- d) Menyegarkan kembali inti spiritual dari suatu gerakan reformasi
- e) Menampilkan kesantunan dan akhlak spiritual⁷⁸

Berdasarkan prinsip-prinsip spesifik yang lahir atau berasal dari ayat-ayat al-qur'an, Mukhlis (2011) mengklaim tiga asumsi utama filsafat Islam progresif. Konsekuensi dari tiga premis atau asumsi ini dapat dilihat di seluruh kampus dalam cara mereka mendekati tiga item agenda utama mereka: keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pluralisme.

⁷⁷ Farid Esack "In Search Of Progressive Islam Beyond 80-1 dalam Progressive Muslim

⁷⁸ Safi "What Is" 48 Safi "Modernism" 6098 Safi "Challenges" 79-83

Premis pertama, "setiap manusia, wanita dan pria, Muslim dan non-Muslim, kaya dan miskin, Skandinavia dan Utara, memiliki kebesaran esensial yang sama dengan Tuhan." Menurut al-Our'an, kecemerlangan yang sama yang melekat adalah roh ilahi yang Tuhan ciptakan kepada manusia pada saat penciptaan. Al-Hijr 29 dan Sid 71 adalah dua ayat dari versi yang sama dari Al-Quran.⁷⁹

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutupkan kepadanya roh (ciptaan)/Ku, maka hendaklah kamu tersungkur bersujud kepadanya".

Premis kedua yang selalu digandengkan dengan premis ketiga, karena ibahas bersama-sama karena mereka didasarkan pada ayat yang sama dalam Al-qur'an: "Misi utama kehadiran manusia di dunia adalah untuk menjadi prajurit dan penegak keadilan (adl keadilan) bagi seluruh umat manusia," dan "manusia harus berbuat baik dan berperilaku sesuai dengan ciptaan Allah (manusia, kebaikan, dan kecantikan)." Ada sembilan ayat dalam Al-qur'an, dan keduanya adalah dua dari mereka."

﴿٢٠﴾ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Premis di atas memiliki signifikansi yang luas untuk hasil akhir dari pemikiran Muslim progresif dan bagaimana mereka terlibat dengan tradisi Islam secara kritis (penglibatan kritis) dan

⁷⁹ Ibid

mengambil modernitas (*plural criticism*). Mereka efektif terhadap semua karya pemikiran agama (*ijtihad*), serta semua konstruksi dan sistem sosial dan budaya yang mempromosikan dehumanisasi, kemuliaan kualitas manusia permukaan, ketidaksetaraan, dan kekerasan. Menurut buku Progresif Muslim tentang Keadilan, Gender, dan Pluralisme, Muslim progresif tertarik dengan tiga bidang utama penyelidikan dan praktek: keadilan sosial; keadilan gender; dan pluralisme. Penulis Muslim progresif berpendapat bahwa pemikiran dalam tiga bidang adalah ekspansi kreatif dari tiga premis dan alasan lainnya yang dijelaskan di atas.

a. Keadilan Sosial (*Social Justice*)

Dewasa ini banyak kelompok pemeluk agama yang terlibat dalam banyak isu keadilan sosial. Meskipun kata keadilan sosial mungkin tidak akrab bagi beberapa Muslim, konsep keadilan adalah inti dari etika sosial Islam dan telah ada selama berabad-abad. Orang miskin, anak yatim piatu, warga negara, wisatawan, dan orang-orang lapar hanyalah beberapa dari kelompok-kelompok yang kurang menguntungkan yang Al-qur'an berulang kali menyerukan keadilan dengan membela. Farid Esack menunjukkan bahwa *ardhil* (yang ter marginalisasi) dan *al-mustad'afiin fi al-ard* (yang ditindas, yang dirugikan, yang menindas) adalah dua jenis partai yang harus dilindungi dalam Al-quran sambil menegakkan keadilan sosial (Hud: 27, al-Shu'ari: 70, al-Hajj: 5)⁸⁰

Ide-ide sosial dalam al-qur'an dan ajaran Islam harus diterjemahkan dengan cara yang dapat dirujuk dan dimengerti oleh para pejuang keadilan sosial saat ini. Dengan bersandar pada Q.S al-Ma'idah:32 yang memerintahkan untuk melindungi setiap jiwa insan, maka memperjuangkan keadilan dewasa ini dapat dimaknai sebagai memandang setara segenap umat manusia, bertanggung jawab untuk kebaikan dan kemuliaan semua manusia, melawan orang-orang yang menebar kebencian atas nama Islam, yang Tuhannya ibarat monster pendendam yang

⁸⁰ Lihat Farid Essack "In Search Of Progressive Islam Beyond 80-1 dalam Progressive Muslim

menyuruh membunuh siapa saja, yang Tuhannya terlalu kecil, lemah, sukivistik, dan Ielaki. Demikian pula dengan kata “tetangga” dalam sabda Nabi “sesungguhnya mukmin sejati adalah mereka yang tidak membiarkan tetangganya kelaparan” harus dipahami sebagai manusia di seantero dunia, karena dunia kini sudah menjadi *global village*.”

Pemaknaan keadilan senantiasa disatu padukan dengan pemaknaan atas eksistensi dan esensi kemanusiaan. Dalam hal ini inti pemahaman muslim progresif adalah sebuah ide sederhana namun radikal, yaitu bahwa “setiap individu, perempuan atau laki-laki, muslim atau non-muslim, kaya atau miskin, belahan dunia utara atau selatan, memiliki kemuliaan intrinsik yang pasti sama, yaitu nilai esensial kehidupan manusia yang diberikan oleh Tuhan, dan tidak terkait dengan budaya, geografi, atau privelese. Ukuran sejati kemanusiaan adalah karakternya. Agenda muslim progresif terkait dengan ramifikasi premis bahwa “semua manusia memiliki kemuliaan intrinsik itu, karena setiap dari kita memiliki roh Tuhan yang ditiupkan kedalam diri kita: *wa nafakhtu fihi min rahi* (QS. al-Hijr: 29 dan Sad: 72). Para muslim progresif meyakini bahwa untuk menjadi muslim sejati adalah mereka yang peduli dan mengakui seluruh umat manusia, yang mengambil tanggung jawab pribadi untuk upaya untuk berbagi berkat-berkat alam secara adil, dan yang ingin hidup dalam damai dengan alam. Tidak ada masyarakat yang dapat berkembang tanpa kesejahteraan orang lain.⁸¹

Muslim yang mempertahankan keadilan sosial percaya bahwa itu benar. Untuk mengekspresikan kembali, keadilan harus dibangkitkan sebelum perdamaian dapat dibuat. Tidak ada konflik atau perjuangan adalah definisi perdamaian yang terlalu sempit, karena dapat digunakan untuk membenarkan penetapan lembaga-lembaga masyarakat yang otoriter dan tidak adil.⁸² Akibatnya, melindungi keadaan "keamanan" atau "tidak ada konflik atau perjuangan" kurang penting daripada berjuang untuk keadilan.

⁸¹ *Ibid*

⁸² Omid Safi, Path To Peace-Rooted In Justice (Artikel Diunduh Dari http://www.beliefnet.com/story_16208.html. Tanggal 25 April 2023

Perjuangan untuk keadilan harus dimulai sekarang, bukan besok. Jika kita akan berada di sini sekarang, maka keadilan harus dimulai dengan kita.

b. Keadilan Gender (*Gender Justice*)

Muslim progresif percaya bahwa tanpa jaminan keadilan bagi wanita Muslim, masyarakat Islam tidak akan pernah dapat mencapai keadilan. Tidak ada kesepakatan yang luas tentang keadilan sosial dan pluralisme tanpa pertama-tama mencapai kesetaraan gender. Kesetaraan gender dan keadilan adalah inti dari pemahaman modern tentang Islam. Kedua jenis kelamin dipengaruhi oleh kesenjangan gender. Degradasi nilai pria adalah hasil tidak langsung dari ketidaksetaraan gender, yang berdampak pada sistem secara keseluruhan. Beberapa tantangan dasar dalam konstruksi sosial yang mempengaruhi kehidupan pria dan wanita dimasukkan dalam diskusi tentang gender, dan tidak hanya hijab.

Di dunia Islam, gerakan feminis sebagian besar dipengaruhi oleh dunia sekuler. Untuk mencapai apa yang Sa'diyya Shaikh sebut Feminisme Islam Transformatif, Muslim progresif mengejar daerah yang belum dijelajahi sebelumnya dan bekerja menuju apa yang secara luas diakui sebagai Feminisme Islami. Feminisme Islam memiliki kecenderungan revolusioner. Untuk menyediakan tempat untuk debat dan persaudaraan horizontal antara wanita Muslim dan wanita dari berbagai latar belakang agama dan budaya, gerakan ini menggabungkan retorika feminis dengan artikulasi wanita Muslim tentang keterlibatan mereka dalam masalah gender. Salah satu jawaban modern yang paling sesuai dengan perintah dasar Al-qur'an untuk memberlakukan keadilan adalah feminisme.

Bagi kaum muslimin progresif, pluralisme adalah ancaman bagi seluruh umat manusia dan bukan hanya Islam. Pertanyaan favorit mereka adalah, Bisakah kita menemukan kebahagiaan dalam kemanusiaan kita bersama, bukan dengan mengabaikan, tetapi dengan merayakan perbedaan kita? Dapatkah kita matang sampai titik di mana kita tidak lagi menggunakan grup eksklusif dan sebaliknya berbicara tentang keturunan Adam, seluruh umat

manusia? Setidaknya tujuh kali dalam Al-qur'an, keturunan Adam (juga diterjemahkan sebagai anak-anak Adam) disebutkan secara langsung "QS. al-A'raf: 26, 27, 31, 172; al-Isra: 70; Yasin: 60; semuanya berkaitan dengan penciptaan umat manusia secara keseluruhan. Dalam garis ini, Al-Qur'an mengkritik dan menghilangkan praktik eksklusif zaman pra-Islam, menggambarkan umat manusia sebagai satu suku. Muslim tidak memiliki pilihan selain mengikuti aturan yang ditetapkan dalam Al-Qur'an.⁸³ Rasulullah SAW bersabda, "Orang-orang seperti anggota tubuh yang satu, apabila salah satu bagian tidak sehat maka seluruh tubuh menderita. Abad ke-20 adalah abad yang paling berdarah dalam sejarah manusia karena tidak adanya pluralisme. Begitu banyak penumpahan darah dari pihak teroris, warga biasa, dan militer mereka sendiri dapat ditelusuri kembali ke kegagalan untuk menghargai keragaman pendapat. Nilai estetika pluralisme dapat dinilai dalam dua cara utama⁸⁴, yaitu:

1. Bagaimana orang harus bertindak secara moral dan etis terhadap satu sama lain (adab). Adab, yang dilihat sebagai cinta, kemerdekaan, kejujuran, dan kebaikan, telah berkembang pesat dalam Islam modern. Selain memanggil satu sama lain "orang-orang kafir," beberapa Muslim juga menindas, menipu, dan cepat marah satu sama lainnya. Ketidakpercayaan, syirik, dan bid'ah adalah ekspresi umum yang datang dengan mudah ke bibir kita. Jari pandang, yang dalam doa tradisional menunjuk ke langit dan mengingatkan kita tentang Tuhan, telah menjadi tanda tuduhan ketidaktahuan terhadap Muslim lain dan digunakan terlalu sering. Etika interpersonal atau kebiasaan mereka di tingkat komunitas bukan bentuk formal dari norma tasawuf atau spekulasi kosmologis dari kebenaran surgawi, yang diperkuat dalam jiwa humanis yang paling dalam diperlukan di sini. Seperti yang dinyatakan Omid Safi: "*The Sufis have attempted to cultivate this interpersonal ethic at a communal level, and we would do well to Cherish their adab yet again.*"

⁸³ *Ibid* 12

⁸⁴ Papatungan, Islam Progresif.

2. Bersedia menerima pelajaran belas kasihan dan kebijaksanaan dari manapun sumbernya. Selain Al-Qur'an dan Hadist, ada banyak kalimat bijak dari tokoh-tokoh Islam seperti Ali bin Abi Thalib, yang mendesak kita untuk menilai pernyataan berdasarkan apa yang dikatakan, bukan siapa yang mengatakan, dan al-Kindi, yang berkata, Kita tidak perlu malu untuk mengakui dan memegang kebenaran dari mana pun ia berasal, bahkan jika itu berasal dari generasi sebelum kita atau dari orang asing. Kebenaran adalah penting bagi pencari kebenaran karena ia tidak merendahkan tetapi mengangkat pencari kebenaran.

Diluar Islam sastra dan teks agama, kebijaksanaan budaya, dan buah-buahan refleksi dan kognisi manusia adalah semua jalan yang layak untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan. Studi Kristen tentang teologi pembebasan mengilhami kita untuk berdiri untuk komunitas Muslim yang ditindas, sementara penekanan Tao pada kehidupan yang selaras dengan alam mencerminkan ajaran Islam. Ini tidak membuat kita menjadi Kristen atau Taois, tetapi itu menunjukkan kepada kita bahwa ide-ide ini adalah bagian dari spektrum keyakinan Islam.⁸⁵ Studi Al-Qur'an dan Hadis saja tidak cukup untuk memahami Islam di zaman modern. Akibatnya, Muslim sama-sama terampil dalam merengkuh dan menghayati kebijaksanaan dari dalam atau di luar tradisi Islam. Ilmu Islam berasal dari Al-qur'an dan Hadis. Muslim progresif mematuhi epistemologi pluralistik dan menyambut pluralisme agama pada tingkat internal dan eksternal. Mereka melampaui mentalitas "di luar toleransi" dan sebaliknya mencari koneksi yang bermakna di antara kesamaan dan perbedaan yang sudah ada. Gaya hidup pluralis yang didasarkan pada komunitas dan etnis tidak lagi terlihat didukung oleh gagasan "toleransi".

⁸⁵ Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*, Penj. Bosco Carvallo (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

3. Faktor-Faktor Pembentuk Intelektual Muda

Spencer and Spencer (1993: 25-26) dalam (Rachman 2012) menyatakan bahwa terdapat 3 dimensi kemampuan intelektual, yaitu⁸⁶:

1. Berpikir analitis (*analytical thinking*), yakni mengidentifikasi akar penyebab masalah dalam skenario yang rumit adalah contoh pemikiran analitis, yaitu kemampuan untuk memahami situasi atau masalah secara keseluruhan.
2. Berpikir konseptual (*conceptual thinking*), yakni kemampuan untuk melihat gambaran besar dan memahami situasi yang rumit adalah komponen kunci dari pemikiran konseptual, yang didefinisikan sebagai "kemampuan untuk memahami situasi dengan melihatnya sebagai keseluruhan yang terintegrasi".
3. Keahlian teknis secara profesional (*technical/professional/managerial expertise*), yakni keahlian dalam bidang teknis, profesional, atau manajerial membutuhkan tidak hanya memperoleh fakta-fakta tertentu tetapi juga mengembangkan keinginan untuk berbagi informasi tersebut dengan orang lain⁸⁷.

Ngalim Purwanto (2007:55–56) menggambarkan faktor-faktor yang membentuk intelektual ialah kelahiran, pematangan organ tubuh, pembentukan lingkungan, minat, dan kebebasan untuk memilih metode pemecahan masalah.⁸⁸

1. Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Perilaku kita pada awalnya menentukan sejauh mana kemampuan kita untuk memecahkan masalah. Terdapat

⁸⁶ Spencer Lyle M. And Signe M Spencer, 1993. Competency Work, Model for Superior Perform. John Wiley And Son.Inc

⁸⁷ Rapika, & Sari. Management Insight. Pengaruh Kepribadian Dan Kemampuan Intelektual Terhadap Kompetensi Guru Di Smkn 3 Kota Bengkulu. 12 (2): 64-76

⁸⁸ Purwanto, Ngalim, 2007. Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis. Remaja Rosda Karya, Bandung.

individu yang cerdas dan bodoh, dan meskipun mendapatkan pendidikan yang sama, masih ada perbedaan antara mereka.

2. Kematangan

Setiap individu dalam tubuh manusia tumbuh dan berkembang. Setiap organ dianggap matang jika telah mencapai kapasitas untuk melakukan fungsi spesifiknya. Masalah-masalah tertentu terlalu sulit bagi anak-anak untuk diatasi. Organ tubuh dan fungsi jiwanya tidak cukup berkembang untuk memecahkan masalah ini. Hal ini sangat terkait dengan usia.

3. Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Terdapat dua kategori pembentukan: disengaja, seperti di sekolah, dan tidak sengaja, seperti pengaruh lingkungan.

4. Minat dan pembawaan yang khas

Minat adalah arah untuk tindakan dan dorongan untuk tindakan. Ada motivasi yang memotivasi manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Menggunakan dan memeriksa lingkungan eksternal (*manipulate and exploring motives*).

5. Kebebasan

Kebebasan mengandung makna bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah. Dengan kebebasan, manusia dapat menentukan dan mengembangkan cara berpikirnya secara cepat dan yang mereka anggap akurat. Keterbelakangan, pengekangan akan mempengaruhi intelektual seseorang.

Selanjutnya, menurut (Rivaie, 2011) kondisi yang berpengaruh terhadap kapasitas intelektual ialah:

- a. Kondisi fisik
- b. Pendidikan
- c. Motivasi
- d. Penggunaan kasitas intelektual

- e. Pengalaman awal dalam keluarga
- f. Tingkat emosi
- g. Pola kepribadian

Kondisi-kondisi yang disebutkan di atas masing-masing berkontribusi pada perkembangan intelektual seseorang⁸⁹. Tanpa katalis lingkungan, faktor genetik yang berkontribusi pada pembentukan kecerdasan intelektual tidak akan berubah secara signifikan dari waktu ke waktu.⁹⁰ Terjadinya peningkatan aktivitas kognitif manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang kemudian menyebabkan peningkatan kecerdasan intelektual. Faktor ini, misalnya, hadir di generasi muda saat ini, yang harus mampu memecahkan masalah kompleks dengan cepat, kreatif, dan konseptual. Untuk bertahan dan memenuhi tantangan zaman, tingkat kecerdasan intelektual yang lebih tinggi diperlukan⁹¹. Menurut Kak et al. (2001), individu dengan kemampuan intelektual memiliki kompetensi termasuk pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan karakteristik.⁹²

⁸⁹ Rivaie. 2011. Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora. Faktor Intelektual Yang Menentukan Kepribadian, Vol 2, No, 1

⁹⁰ Martin, Anthony Dio.2003. Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi, Dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi. Jakarta: Penerbit Arga.

⁹¹ Saputra, Rivai, et al. 2017. Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi. Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional Dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak. 10(2), 77-88

⁹² Kak, Neeraj, Bart Burkhalter, And Merri-Ann Cooper, 2001, Measuring The Competence Of Healthcare Providers, Issue Paper, Volume No. 2, Issue 1, Pp.3-23.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan *E-book*:

- Ahmad Ubaedillah. 2015 Pancasia demokrasi dan pencegahan korupsi. Jakarta, prenada media group
- A. Moqsith Ghazali., & Mushtofa B. 2006. Islam Pribumi : Mencari Model Keberislaman Ala Indonesia. Bandung: Mizan.
- Abdul Basit. 2017. Filsafat Dakwah. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Abdul Qodir. 2004. Jejak Langkah Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia. Surabaya: Pustaka Setia.
- Abdurrahman Wahid. 2000. Tuhan Tidak Perlu Dibela. Yogyakarta: LKIS.
- Abdurrahman Wahid. 2002. Islamku Islam Anda Islam Kita. Jakarta: The Wahid Institute.
- Abdurrahman Wahid. 2007. Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan. Jakarta: Wahid Institute.
- Abdurrahman Wahid. 2009. Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Tradisional Indonesia. Jakarta: Wahid Institute dengan Ma'ruf Institute.
- Abdurrahman Wahid. 2010. Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren. Yogyakarta: LKIS
- Abdurrahman Wahid. 2001. Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan. Desantara, Depok
- Abdurrahman Wahid.1989. Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan. Jakarta: P3M.
- Agus Sunyoto. 2017. Atlas Walisongo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah. Tangerang Selatan: Pustaka Iman dan LESBUMI PBNU.

- Ahmad Suedy. 2018. *Gus Dur, Islam Nusantara Dan Kewarganegaraan Bhineka*. Jakarta: Gramedia.
- Ahmad Syafi'i Mufid. 2011. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Ali Aziz. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Al-Zastrouw. 1999. *Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoritik Atas Tindakan Dan Pernyataan Gusdur*. Jakarta: Erlangga 1999
- Arifuddin Ismail. 2012. *Agama Nelayan Pergumulan Islam Dengan Kebudayaan Lokal, Cetakan I*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- As'ad Said Ali. 2016. *Pengantar Ahli Konstruksi Pemikiran Gus Dur*” Dalam Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azwir Dainy Tara. 2002 *Peran Pengusaha Dalam Membangun Demokrasi, Cet.1. Nuasa Madani, Jakarta*
- Bakker, A., & Achmad C. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basit, A. 2017. *Filsafat Dakwah*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Brya S Turner. 2012. *Relasi Agama Dan Teori Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Inciso D
- Budhy M. 1994, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta Selatan: Yayasan Paramadina
- Budiyanto. 1990. *Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990-An*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Carool Kersten. 2018. *Berebut Wacana : Pergumulan Wacana Umat Islam Islam Indonesia Era Reformasi*. Terj. M Irsyad Rafsadi. Bandung: Mizan.
- Darwis (Ed). 1994. *Gus Dur, NU, Dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LKIS.
- Dawam Rahardjo. 2020. *Kritik Nalar Islamisme Dan Kebangkitan Islam Cet I*. Jakarta: Freedom Institute.

- Dedi Junaidi. 2020. *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Deliar Noer, 2004. *NU Muda: Kaum Progresif Dan Sekularisme Baru*. Erlangga.
- Deliar Noer. 1978. *Masalah Ulama Intelektual Dan Intelektual Ulama*. Jakarta: DDII.
- Djohan Effendi, *Pembaharuan Tanpa Menabrak Tradisi* (Kompas 2010)
- Djohan Effendi. 2010 *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas)
- Douglas E. Ramage, “ Democracy, Religious Tolerance, And Pancasila: The Political Thought Of Abdurrahman Wahid”, Dalam Greg Barton Dan Greg Fealy (Eds.). *Nahdlatul Ulama, Traditional Islam*
- Dr Iswahyudi, M.Ag. 2016. *Pluralisme Islam Pribumi*. Ponorogo. STAIN Pres
- Effendy, O. U. 1999. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Eka Prasetiawati, *Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia*. Tpis: Jurnal
- Erwan, W., Arik, D., & Syamsul, W. 2020. *Gus Dur Dan Civil Society: Peran KH Abdurrahman Wahid Dalam Pemberdayaan Masyarakat*.
- Greg Barton *Biografi Gus Dur: Biografi Singkat 1940-2009*. 2014 Yogyakarta: Garasi
- Greg Barton, 2002, *Gus Dur: The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKIS
- Greg Barton. 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid Dkk*. Jakarta: Kerjasama

- Paramadina Dengan Pustaka Antara, Yayasan Adikarya IKAPI Dan The Ford Foundation
- Greg Barton. 2016. *Biografi Gus Dur, Terj. Lie Hua*. Yogyakarta, Saufa Bekerjasama.
- Greg Barton.2003. *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta: LKIS
- Harapan di Dahri Tabot.2009 *Jejak Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu Cet 1*. Jakarta, Penerbit Citra.
- Hardiman. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harold Camparne Baldry. 1965. *The Unity Of Mankind In Greek Thought*. Cambridge University Press
- Harold Coward. 1996. *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*, Penj. Bosco Carvallo. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasbullah DKK. 2016. "*Laporan Penelitian Kelompok*" UIN Bandung *Deradikalisasi Islam Indonesia: Studi Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama*.
- Hoomby. 1962. *The Advanced Learner Seniman Dictionary Of, Current English*, Edisi II, Oxford
- Ilham B. Saenong.2002. *Hermeneutika Pembebasan : Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*. Jakarta, Teraju.
- Ilyas Ismail., & Prio Hotman. 2013. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam* (Jakarta, Prenada Media Group
- Iriana, Y. 2009. *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Iswahyudi. 2016 *Pluralisme Islam Pribumi (Melacak Argumen-Argumen Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme Islam di Indonesia)*. Ponorogo, STAIN Pres, 2016.
- Jacobus Ranjabar. 2017. *Dasar-Dasar Logika*. Bandung: Alfabeta Cv.
- Jalaluddin Rahmat. 1991. *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah Di Kampus (Cet.IV)*. Bandung: Mizan.

- Jalaluddin Rahmat. 1992. *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- John. Esposito-John O Valla. 2002 *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- K.H Husein Muhammad. *Sang Zahid Mengarungi Sufisme Gusdur*. Yogyakarta: LKIS
- Kak, Neeraj, Bart Burkhalter, And Merri-Ann Cooper. 2001, *Measuring The Competence Of Healthcare Providers*, Issue Paper, Volume No. 2, Issue 1, Pp.3-23.
- Ketiga Konsep Tersebut Merupakan Hasil Penelitian Antropolog Belanda Yang Bernama Glitz For Geetz. Penelitian Ini Dilakukan Di Daerah Jawa.
- Komarudin Hidayat Dan Ahmad Gaus AF. 2006 *Menjadi Indonesia, 13 Abad Eksistensi Islam Di Bumi Nusantara*, Cet I Jakarta, Mizan.
- Laode Ida. 2004. *NU Muda: Kaum Progresif Dan Sekularisme*. Jakarta: Erlangga.
- Lexy Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Amin Abdillah. 1995. *Telaah Hermeneutis Terhadap Masyarakat Muslim Indonesia” Dalam Muhammad Wahyuni Nafis (Ed) Kontekstualisasi Ajaran Islam, 70 Tahun Prof. Dr. Munawir Sjadzali MA* Jakarta: Paramida.
- M. Imdadun Rahmat. 2003 *Islam Pribumi, Islam Indonesia* Jakarta, Erlangga
- M. Khairul Hadi. 2017 “*Abdurrahman Wahid Dan Pribumisasi Pendidikan Islam*” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Sekolah Tinggi Islam Salafiyah Kencong Jember 12, No.1
- M. Rifai. 2014. *Gus Dur: Biografi Singkat 1940-2009*. Yogyakarta: Garasi.

- Martin Van Bruinessen.2014 Dalam Ahmad Baiquni (Ed), *Conservative Turn: Islam Indonesia Dalam Ancaman Fundamentalisme*. Cet 1, Bandung: Mizan
- Martin Van Bruinessen. 1994” *Konjungtur Sosial Politik Di Jagat NU Pasca Khittah 26; Pergulatan NU Dekade 90-An*” Yogyakarta. LKIS
- Martin Van Bruinessen.2009. *NU: Jamaah Konservatif Yang Melahirkan Gerakan Progresif*. Jakarta: Erlangga.
- Martin, Anthony Dio.2003. *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi, Dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Mirza A., & Muhammad A. 2019. *Kompetensi Literasi Media Dalam Terpaan Dakwah Pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019*.
- Moehariono. 2014. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Moeslim Abdurrahman.1997 *Islam Transformatif*. Jakarta, Pustaka Firdaus
- Moh Ali Aziz. 2008. *Ilmu Dakwah*. Surabaya: Prenada Media Group.
- Muh. Rusli, 2015, *Pemikiran Keagamaan & Kebangsaan Gus Dur*, Vol 12 No 1, 50-71
- Muhammad Najib Azca Dkk.2019 *Dua Menyemai Damai: Peran Dan Kontribusi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Perdamaian Dan Demokrasi (Cetakan I: Yogyakarta Pusat Studi Keamanan Dan Perdamaian Universitas Gadjah Mada)*
- Muhammad Rifai.2014 *Gus Dur: Biografi Singkat 1940-2009 (Yogyakarta: Garasi, 2014)*
- Muhammad Rifai.2016. *Ensiklopedi Presiden Republik Indonesia Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muin S. 1990. *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Quran*. Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam.

- Mukhlis, 2011, *Metodologi Muslim Progresif Dalam Memahami Pesan Sejati Al-Qur'an*, *Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1
- Munawir. 1997. *Kamus Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir Amin. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muzammil Qomar.2002. *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlussunnah Ke Universalisme Islam*. (Cet. I, Bandung, Mizan 2002)
- Nasrullah Rulli. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Nur Khalik Ridwan. 2019 *Ajaran-Ajaran Gus Dur Depok* , Noktah
- Nur Kholiq. 2010. “*Pribumisasi Islam Dalam Perspektif Gus Dur : Studi Kritis Terhadap Buku Islamku Islam Anda Dan Islam Kita*” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga
- Partanto., & Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Purwanto, Ngalm, 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Quraish Shihab. 1998. *Membumikan Al-Quran, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XVIII). Bandung: Mizan
- Randal Johnson.2010 (*Editor Edisi Bahasa Inggris*), “ *Pengantar Pierre Bourdieu Tentang Seni, Sastra Dan Budaya*” Dalam Pierre Bourdieu, *The Field Of Cultural Production: Essay On Art And Literature*, Terj. Yudi Santosa, Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya, Cet I (Bantul, Kreasi Wacana)
- Rapika, & Sari. 2012 *Management Insight. Pengaruh Kepribadian Dan Kemampuan Intelektual Terhadap Kompetensi Guru Di Smkn 3 Kota Bengkulu*

- Rivaie. 2011. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora. Faktor Intelektual Yang Menentukan Kepribadian*, Vol 2, No, 1
- Rohidin.2006 *Buku Ajar Pengantar Hukum Islam, Dari Semenanjung Arab Hingga Indonesia*. Cet I (Yogyakarta, Lintang Rasi ksara Books
- Saputra, Rivai, et al. 2017. *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi. Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional Dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak*.
- Siswanto. 2022 *Gagasan Islam Kosmopolitan Abdurrahman Wahid Terhadap Konteks Sosial Keagamaan Di Indonesia*. Vol 1 No1
- Spencer Lyle M. And Signe M Spencer, 1993. *Competency Work, Model for Superior Perform*. John Wiley And Son.Inc
- Subpoena, I. 2013. *Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Untuk Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumaryono. 1993. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunggono, B. 2003. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: grafindo persada.
- Suryadinata, 2014, *Kebijakan Negara Indonesia Terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi Ke Multikulturalisme Antropologi Indonesia*, North America
- Syabibi. 2020 *Diskursus Pribumisasi Islam Dalam Dakwah Kultural Abdurrahman Wahid: Perspektif Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas*. Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Syaiful Arif, *Kesalah pahaman Islam Nusantara, Dalam Abi Thabib Antologi Islam Nusantara*

- Syamsuddin Arif. 2017. *Islam Dan Diabolisme Intelektual*. Jakarta: INSISTS.
- Uka Tjandrasasmita. 2009 *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta. Gramedia
- Van Bruinessen. 2004. *NU: Jamaah Konservatif Yang Melahirkan Gerakan Progresif*. Jakarta: Erlangga.
- Zuly Qodir, 2006. *Pembaharuan Pemikiran Islam*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Jurnal:

- Bustanul Arifin. 2016. Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama,” *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 1, No. 2, h 391-420, diakses pada <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/20>
- Fahrurrozi. 2018. Sertifikasi Atau Standarisasi Khatib, Respon Para Dai Di Kota Mataram. Vol 08, No. 1
- Mustafa. 2012. *Dakwah Dan Pengembangan Intelektualitas*. Vol 8 No 1.
- Mustopa. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. Adab dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah, Vol 8, No.1
- Nawawi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. Kompetensi Juru Dakwah. Vol 3, No 2.
- Yogi S. 2019. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. Kompetensi Dai. Vol 3, No 2.
- Alvina Alisha., & Ahmala. *Jurnal Keislaman*. Hak Asasi Manusia Dalam Al-Kulliyat Al-Khams (Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid). Vol. 4, No. 2
- Firdaus M. 2015. Dinamika Pemikiran Dan Gerakan Politik Nahdlatul Ulama. Vol 9, No 1

Referensi lain:

_____. 1989. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Azhar Mengatakan Bahwa Empat Tokoh Tersebut Mempunyai Kekhasan Sebagai Representasi Pemikir Asal Asia Tenggara. Lihat [Http://Www.Gusdur.Net/Id/Berita/Pribumisasi-Islam-Model-Teokogi-Sosial-Sosial-Asia-Tenggara](http://Www.Gusdur.Net/Id/Berita/Pribumisasi-Islam-Model-Teokogi-Sosial-Sosial-Asia-Tenggara). Diakses 01 Maret 2023

[Https://id. Wikipedia.Org/Wiki/Islam/ Nusantara](https://id.wikipedia.org/wiki/Islam/Nusantara) Di Akses Pada Tanggal 4 Maret 2023

Istilah Pesantren Sendiri Yang Dominan Di Jawa Adalah Lembaga Pendidikan Nusantara Yang Sudah Ada Keberadaanya Sebelum Kemerdekaan. Di Daerah-Daerah Nusantara (Khususnya) Pusat-Pusat Kerajaan Islam Juga Ditemukan Oleh Lembaga-Lembaga Pendidikan Yang Tidak Jauh Berbeda, Seperti Meunasah Yang Berada Di Aceh Dan Surau Yang Berada Di Minangkabau. Lihat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam KEMENAG RI, Ensiklopedia Islam Nusantara.

Laode Ida; Robert Markus Zaka Lawang, Supervisor, 1995, Dinamika Internal Nahdlatul Ulama (NU) Setelah Kembali Ke Khittah 1926, H 249-254
<https://lib.ui.ac.id/detail?id=80791&lokasi=lokal>

NU MUDA Kaum Progresif Dan Sekularisme Baru, Martin Van

NU Online Dalam [Http://Www.Republika.Co.Id/Berita/Dunia-Islam/Islam Nusantara/17/03/02/Om6cgi320-Kh-Aql-Siroj-Betemu-Syekh-Alaazhar-Mesir-Ini-Isi-Pertemuannya](http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam_nusantara/17/03/02/om6cgi320-kh-aql-siroj-betemu-syekh-alaaazhar-mesir-ini-isi-pertemuannya). Diakses Tgl 4 Maret 2023

Omid Safi, Path To Peace-Rooted In Justice (Artikel Diunduh Dari [Http://Www.Beliefnet.Com/Story_16208_Html](http://www.beliefnet.com/story_16208.html). Tanggal 25 April 2023

Zuhairi Misrawi, “Revitalisasi Islam Rahmatan Lil Alamin” [Http://Nasional.Kompas.Com/Read/2011/01/03/Twitter.Com](http://nasional.kompas.com/read/2011/01/03/twitter.com), Diakses Tanggal 5 Maret 2023

**Mas'ud Hasan Abdul Qahar : Kamus Ilmiah Populer, Edisi Lux,
(Bintang Pelajar) Hal 153**

Ansori H. Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam. Dakwah Dikalangan Masyarakat Transmigran: Study Terhadap Kompetensi Dai Dusun Cilodang Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Jambi. Vol.2, No.2 Diakses Pada 20 Maret 2023

Harjani Hefni. 2017. Revitalisasi Dakwah Pinggiran: Profesionalisasi Dai Dan Infrastruktur Dakwah, The Online Books Pages, Viewed 20 Maret 2023

Muhsin Harianto. 2016. Panduan Mengajar Filsafat Dakwah (Online Books,2016) Diakses Pada 20 Maret 2023

<https://Tirto.Id/Mui-Mulai-Terapkan-Standarisasi-Dai-Yang-Berdakwah-Di-Indonesia-Eiyq> 20-03-2023 13:45 Tentang Berita Sertifikasi

Undang-Undang Nomor 39 Tentang Hak Asasi Manusia

Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rahmat, Dawam Rahardjo, Dan Amien Rais Menginginkan Atau Memperhatikan Untuk Mengislamisasi Atau Re-Islamisasi Bangsa Indonesia, Dalam Epran Apriyanto, 2015, Peran Abdurrahman Wahid Dalam Politik Di Indonesia (1999-2001)